

**PERILAKU MEROKOK DITINJAU DARI POLA ASUH
PERMISIF ORANG TUA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA REMAJA**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S. Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

Heti Sulasih
1531080122

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019

**PERILAKU MEROKOK DITINJAU DARI POLA ASUH PERMISIF
ORANG TUA Dan *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Heti Sulasih

1531080122

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing II : Intan Islamia, M.Sc

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

PERILAKU MEROKOK DITINJAU DARI POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA Dan *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA

Oleh :
Hetii Sulasih

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya (Levy, 2014). Kurangnya informasi dan pengetahuan dari lingkungan serta pengaruh lingkungan teman dan media yang negatif membuat remaja berani mencoba perilaku-perilaku yang berbahaya, misalnya merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Merokok pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* dengan perilaku merokok pada remaja.

Subjek penelitian ini ialah siswa SMPN 36 Bandar Lampung yang berjumlah 66 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu pertama, skala perilaku merokok 48 aitem ($\alpha = 0,917$), kedua skala pola asuh permisif orang tua sebanyak 40 aitem ($\alpha = 0,914$), dan ketiga skala *subjective well-being* sebanyak 36 aitem ($\alpha = 0,914$). Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil:

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai $R_{x1.2.3.4y} = 0,899$ dan $F = 56,989$ dengan signifikansi $p = 0,000$ dan menunjukkan ($p < 0,01$) yaitu ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif dan afek positif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. dengan $R^2 = 0,808$ yang berarti variabel pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif, dan afek positif memberikan sumbangan efektif sebesar 80,8%
2. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{x1-y} = 0,279$ dan $p = 0,016$ ($p < 0,05$). yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 8,08%.
3. Berdasarkan hasil perhitungan $r_{x2-y} = -0,123$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 0,08%.
4. Berdasarkan hasil perhitungan $r_{x3-y} = 0,895$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara afek negatif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 71,67%
5. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $r_{x4-y} = -0,149$ dan $p = 0,131$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara afek positif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 0,97%.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Pola Asuh Permisif Orang Tua, Dan *Subjective Well-Being*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Indro Suratman Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perilaku Merokok Ditinjau dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Subjective Well-Being Pada Remaja

Nama : Heti Sulastih

NPM : 1531080122

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Nursalim Malay, M. Si
NIP.1963010119930310001

Intan Islamia, M.Sc
NIP.1993031820181001

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam

Abdul Oahar, M.Si
197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Lektol H. Indri Suratmaji Sakarame Bandar Lampung Telp: 0721 704531, 780427

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Perilaku Merokok Ditinjau dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Subjective Well-Being Pada Remaja**. Disusun oleh **Helii Sulasih, NPM. 1531080122**. Prodi: **Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunafasyahkan pada hari, tanggal **Kamis, 19 September 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

- Ketua** : **Abdul Qohar, M. Si**
Sekretaris : **Angga Natalia, M. I. P**
Penguji Utama : **Dra. A Retno Riani, M. Si**
Penguji Pendamping I : **Drs. M. Nursalim Malay, M. Si**
Penguji Pendamping II : **Intan Islamia, M. Se**







DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Alif Anshori, M. Ag
NIP. 19600813198901004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	فَيْلْ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Heti sulasih

NPM : 1531080122

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, 2019

Yang menyatakan,

Heti Sulasih
1531080122

Motto

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

(Al-Baqarah ayat: 195)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap syukur dari diri kepada Allah SWT., karena atas izin-Nya lah dapat kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai, Ibu Hartini dan Bapak Gunardi yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendo'akanku, merawatku, menjagaku, mencurahkan rasa kasih sayangnya, serta selalu memotivasi agar putrinya menggapai cita-cita yang diinginkan.
2. Untuk adikku yang sangat aku sayangi, Hadi Gunoto yang menjadi pelengkap kebahagiaan dan menjadi penyemangat yang nyata untukku agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Heti Sulasih, dilahirkan di Desa Srikuncoro pada tanggal 18 September 1997. Peneliti merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Gunardi dan Ibu Hartini. Alamat tempat tinggal peneliti di Jl.Lintas Barat Srikuncoro Rt/Rw 003/001 Kec. Semaka Kab. Tanggamus Provinsi Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. SD Negeri 1 Srikuncoro, Lulus pada tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Semaka, Lulus pada tahun 2012
3. SMA Perintis 2 Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2015

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si., selaku ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, serta Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan.
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si., selaku Pembimbing I, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi,

nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.

5. Bapak Ali Abdul Wahid, M.Si selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
6. Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Ibu Yulva Reza. M.Pd., selaku kepala sekolah SMPN 36 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian sehingga terselesaikannya tugas akhir ini
9. Seseorang yang selalu memberikan dukungan, tenaga, pikiran, dan semangat yang tiada henti kepada peneliti yaitu Abdul Aziz yang selalu menemani peneliti dari awal penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
10. Sahabat yang dari awal masuk kuliah hingga saat ini, Perti Feliyan, Nurzahara, Emil Yusuf Costadinov, dan Yusfi Banu Arsandi yang memberikan support dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat dari kecil sampai sekarang Mery Astuti , yang selalu mensupport dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 dan kakak-kakak serta adik-adik yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, kerjasama dan motivasi.
13. Sahabat-sahabat semasa Sekolah Menengah Atas, Ambar Oktavia, Bima Bagus Purwanto, Vitrisa Sukma Putri, Bunga Septa Aulia, Venti Wiliani, Hengki Wijaya, terkhusus keluarga besar X1 yang selalu memberikan motivasi dan selalu kebersamai.
14. Siswa SMPN 36 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini. Teruntuk bapak Novriansyah, S.Pd yang sudah membantu melobi kelas.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, Juli 2019

Heti Sulasih
1531080122

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN LITERASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	14
C. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku merokok	16
1. Pengertian Perilaku Merokok	16
2. Aspek-Aspek Perilaku Merokok	17
3. Faktor-Faktor Perilaku Merokok	17
4. Perilaku Merokok Dalam Perspektif Islam	19
B. Pola Asuh Permisif Orang Tua	22
1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua	22

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua	24
C. <i>Subjective Well-Being</i>	25
1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i>	25
2. Aspek-aspek <i>Subjective Well-Being</i>	26
D. Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan <i>Subjective Well-Being</i>	28
E. Kerangka Berfikir	33
F. Hipotesis	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel	36
B. Definisi Operasional	36
1. Perilaku Merokok	36
2. Pola Asuh Permisif Orang Tua	36
3. <i>Subjective Well-Being</i>	37
C. Subjek Penelitian	37
1. Populasi	37
2. Sampel	38
3. Teknik <i>Sampling</i>	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Validitas dan Reliabilitas	44
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan	47
1. Orientasi Kacah	47
2. Persiapan Penelitian	49
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas	52
4. Penyusunan Skala Penelitian	56
B. Pelaksanaan Penelitian	56
1. Penentuan Subjek Penelitian	56
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	59

3. Skoring.....	59
C. Hasil Penelitian.....	60
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	60
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	61
3. Uji Asumsi	64
4. Uji Hipotesis	67
5. Pengujian SR dan SE	71
D. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
1. Bagi Instansi Terkait.....	83
2. Bagi Orang Tua.....	84
3. Bagi Penelitian Lain.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1 Populasi Dalam Penelitian	38
Tabel. 2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Merokok	41
Tabel. 3 <i>Blue print</i> Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua	43
Tabel. 4 <i>Blue print</i> Skala <i>Subjective Well-Being</i>	44
Tabel. 5 Distribusi Aitem Perilaku Merokok	50
Tabel. 6 Distribusi Aitem Pola Asuh Permisif Orang Tua	51
Tabel. 7 Distribusi Aitem <i>Subjective Well-Being</i>	51
Tabel. 8 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Skala Perilaku Merokok	53
Tabel. 9 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	54
Tabel. 10 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Skala <i>Subjective Well-Being</i>	55
Tabel. 11 Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas	57
Tabel. 12 Jumlah Siswa Berdasarkan Usia	57
Tabel. 13 Karakteristik Subjek Berdasarkan Lama Merokok	57
Tabel. 14 Jumlah Pengambilan Sampel	58
Tabel. 15 Deskripsi Data Penelitian.....	60
Tabel. 16 Kategorisasi Perilaku Merokok.....	62
Tabel. 17 Kategorisasi Pola Asuh Permisif Orang Tua	63
Tabel. 18 Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i>	64
Tabel. 19 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	65
Tabel. 20 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	66
Tabel. 21 <i>R-Square</i>	68

Tabel. 22 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua, Ketiga, Keempat, Dan Kelima.....	69
Tabel. 23 SE dan SR	72
Tabel. 24 Efek-Efek Setelah Merokok.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 *Screening* Subjek Penelitian

Lampiran. 2 Rancangan Ketiga Skala Penelitian

Lampiran. 3 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 4 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Ketiga Skala

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Data Siswa SMPN 36 Bandar Lampung

Lampiran. 8 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 9 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 10 Mencari Sumbangan Relatif Dan Sumbangan Efektif

Lampiran. 11 Surat Izin Penelitian

Lampiran. 12 Kartu Konsultasi

Lampiran. 13 Dokumentasi Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Bagan Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kepuasan Psikologis

Gambar. 2 Struktur Organisasi Sekolah SMPN 36 Bandar Lampung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa *storm and drang* (topan dan badai), masa penuh masalah sehingga adakalanya masalah tersebut membuat dirinya tidak dapat mengontrol emosi yang ada. Emosi yang tidak dapat dikontrol pada remaja akan berdampak menyulitkan bagi orang disekitarnya seperti orang tua. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi proses belajar bagi si remaja untuk menentukan sikap dan perilaku apa yang kelak akan dilakukannya. Remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perkembangan, masa usia berkonflik, masa dimana individu mencari jati dirinya, usia menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011).

Kurangnya informasi dan pengetahuan dari lingkungan serta pengaruh lingkungan teman dan media yang negatif membuat remaja berani mencoba perilaku-perilaku yang berbahaya, misalnya merokok, mengonsumsi narkoba, dan berperilaku seks, hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan remaja (Silalahi, 2010). Menurut Hurlock (1990) remaja adalah individu yang berada pada tahap usia 12-18 tahun. Menurut Monks, (2001) batasan tahap usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja ada pada rentang 12-23 tahun.

Menurut Erickson (Santrock, 2003) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Gagasan Erickson ini diperkuat oleh James

Marcia yang menemukan terdapat empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved*. Karakteristik remaja yang berada pada proses perkembangan untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan berbagai masalah pada diri remaja.

Di samping itu, masa remaja merupakan masa peralihan yang mana remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh. Pada tahap ini, labil dan mudah terpengaruh terkait dengan perilaku remaja yang mudah berubah dan kerentanan remaja untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu kondisi yang belum pasti inilah remaja rentan mengalami permasalahan dan berperilaku negatif karena masih labil dan emosinya belum terbentuk secara matang, salah satunya adalah merokok (Karyadi, 2008).

Secara umum menurut Kurt Lewin (Komasari & Helmi, 2000) bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor dalam diri, namun juga disebabkan faktor dari lingkungan remaja. Menurut Sitepoe, (2005) perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Perilaku merokok ternyata tidak hanya dijumpai pada kalangan orang dewasa, namun juga dapat ditemui pada kalangan remaja.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok (Hasnida & Kemala, 2005). Erikson (Fagan, 2006) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang

rentan pada krisis aspek psikososial. Krisis aspek psikososial pada remaja merupakan krisis identitas yang berbentrok dengan kebingungan. Krisis aspek psikososial ini terjadi karena remaja sedang berada dalam upaya mencari jati diri yang dibarengi ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Untuk mengatasi tekanan yang diakibatkan krisis tersebut, remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara mengatasi atau hanya sekedar mencoba-coba sesuatu yang baru dalam rangka menemukan jati dirinya. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat dilakukan remaja dalam upaya meneguhkan identitas dirinya.

Fakta yang diungkapkan oleh *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* bahwa angka perokok remaja tertinggi di dunia ialah Indonesia. Berdasarkan GYTS, (2014) Usia pertama kali individu mencoba merokok ialah sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur <7 tahun dan 14-15 tahun, data diungkapkan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Data survey mengenai penggunaan tembakau Indonesia menurut GYTS, (1999-2008) ialah bahwa sebanyak 20,0% - 29,9% anak laki-laki yang merokok (peringkat dua dalam peta GYTS), sebanyak kurang dari 10,0% anak perempuan yang merokok (peringkat empat dalam peta GYTS). Oleh karena itu di Indonesia merokok masih didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014, dan lebih memperlihatkan adalah usia awal merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun semakin meningkat yaitu dari

8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun. Lampung adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah kasus perokok yang cukup tinggi. Menurut data Riskesdas tahun 2010, Lampung berada pada urutan ke-10 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah perokok sebanyak 38%, posisi ini berada di atas posisi rata-rata perokok Indonesia yaitu 34,7%. Sementara untuk perokok pada usia 10 –14 tahun, Lampung terletak pada urutan ke-9 dengan jumlah sebanyak 20,4 % dimana posisi ini juga terletak pada posisi di atas nilai rata-rata nasional yang sebesar 17,5 % (Depkes RI, 2010).

Menurut Dinas Pendidikan, perokok yang mulai merokok pada usia 15-19 tahun cenderung pada pendidikan tinggi sedangkan untuk perokok yang mulai merokok pada umur 5-9 tahun pada pendidikan rendah (Depkes RI, 2010). Data terbaru berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Modernisator dan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti menunjukkan jika 31,3% pelajar menjadi perokok, dimana 20,6% diantaranya merupakan perokok aktif dan 10,7% mengaku pernah merokok (Kompas, 2013).

Angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh merokok meningkat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang (Astoni & Zulkarnain, 1998). Di Amerika angka kematian penduduk akibat merokok adalah 701 per tahun (Astoni & Zulkarnain 1998). Sedangkan di Indonesia, tingkat kematian akibat kebiasaan merokok telah mencapai 57.000 orang setiap tahunnya. Perilaku merokok berhubungan dengan sekitar 25 jenis penyakit pada manusia. Data menunjukkan bahwa merokok menjadi penyebab dari 87% kematian karena

kanker paru-paru, 82% kematian karena bronkitis kronis dan emfisema, 21% kematian karena jantung koroner dan 18% karena *stroke*. Selain itu, merokok berisiko untuk menimbulkan penyakit kanker mulut, tenggorokan, pankreas, kantung kencing, ulkus peptikum dan lain-lain (Astoni & Zulkarnain, 1998).

Memang tidak ada dalil yang menjelaskan mengenai hukum merokok, namun MUI (Trigiyanto, 2011) melarang penggunaan rokok merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Ar'af ayat 157 dan, surat Al-Isra' ayat 26-27, Penggunaan ayat tersebut sebagai landasan larang merokok bagi MUI ialah, dikarenakan dalam suat al-Ar'af ayat 157 menyatakan bahwa rokok termasuk dalam kategori *Al-Khaba'its* yaitu sesuatu yang buruk dan keji, sedangkan dalam surat Al-Isra' ayat 26-27 yaitu memubazirkan harta benda yang dimaksud memubazirkan harta benda ialah dengan membakar rokok tanpa memberikan efek yang baik bagi tubuh dan orang lain. surat Al-Ar'af ayat 157 dan, surat Al-Isra' ayat 26-27 berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلْطَّائِفَت
وُحِّمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَيِّثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang

menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Ar'af Ayat 157)

Menurut tafsir Al-Misbah Shihab (2002) menjelaskan bahwa Rahmat-Ku akan Aku utamakan bagi mereka yang mengikuti Muhammad saw., seorang rasul yang tak dapat membaca dan menulis, yang ciri-cirinya telah kalian temukan dalam Tawrât dan Injîl. Dia (Muhammad) selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia pun telah menghalalkan untuk mereka setiap sesuatu yang dapat diterima oleh naluri manusia, dan mengharamkan setiap yang ditolak oleh naluri manusia, seperti darah dan bangkai. Dia juga akan menghilangkan segala beban dan kesulitan yang mereka tanggung sebelumnya. Maka barangsiapa yang membenarkan pesan-pesan suci Tuhan yang dibawanya, mendukung dan membelanya, dan menjadikan Al-Qur'ân sebagai cahaya petunjuk, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, mereka yang ingkar, adalah orang-orang yang merugi.

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦١﴾
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya :

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra ayat 26-27)

Tafsir Al-Quran menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, (2010) ialah Pada ayat ini, Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memenuhi hak keluarga dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Hak yang harus dipenuhi itu ialah: mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang, mengunjungi rumahnya dan bersikap sopan santun, serta membantu meringankan penderitaan yang mereka alami. Sekiranya ada di antara keluarga dekat, ataupun orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan itu memerlukan biaya untuk keperluan hidupnya maka hendaklah diberi bantuan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang yang dalam perjalanan yang patut diringankan penderitaannya ialah orang yang melakukan perjalanan karena tujuan-tujuan yang dibenarkan oleh agama. Orang yang demikian keadaannya perlu dibantu dan ditolong agar bisa mencapai tujuannya.

Di akhir ayat, Allah SWT melarang kaum Muslimin bersikap boros yaitu membelanjakan harta tanpa perhitungan yang cermat sehingga menjadi mubazir. Larangan ini bertujuan agar kaum Muslimin mengatur pengeluarannya dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, agar apa yang dibelanjakan sesuai dengan keperluan dan pendapatan mereka. Kaum Muslimin juga tidak boleh

menginfakkan harta kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya, atau memberikan harta melebihi dari yang seharusnya. Keterangan lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya kaum Muslimin membelanjakan hartanya disebutkan dalam firman Allah swt: Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, Kemudian Allah swt menyatakan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab.

Orang yang membiasakan diri mengikuti peraturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara kaum itu. Jadi orang-orang yang memboroskan hartanya berarti orang-orang yang mengikuti langkah setan. Sedangkan yang dimaksud pemboros dalam ayat ini ialah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang disebut kawan-kawan setan. Di dunia mereka tergoda oleh setan, dan di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Allah swt berfirman: Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. (az-Zukhruf/43: 36) Dan firman Allah swt: (Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.

Faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek negatif, teman sebaya, proses coping, dan keluarga. Keluarga berperan strategis membentuk sikap remaja merupakan

sekolah dan tempat pembelajaran pertama seorang remaja. Pengasuhan orangtua adalah upaya aktif orang tua dalam mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma sosial masyarakat (Dariyo, 2013).

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Shochib, 2010). Pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak adalah pola asuh permisif.

Menurut Hurlock, (1976) pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Habibi, 2015).

Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu, seperti merokok (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Theodorus (Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa anak tidak serta merta merokok karena mencontoh perilaku

merokok orang lain. Anak yang bersangkutan merokok karena memperoleh penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokoknya melalui ketiadaan hukuman untuk perilaku yang bersangkutan.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku akan bertahan apabila mendapat penguatan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Smet (1994) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku merokok merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja karena sikap permisif tersebut diterjemahkan sebagai adanya izin untuk merokok oleh remaja.

Sementara faktor psikologis rokok digunakan untuk meredakan rasa marah, stress, kecemasan, serta depresi (Tsai, 2009). Sebuah penelitian menunjukkan kebiasaan merokok, pengalaman kejadian traumatis, dan gejala stres pasca trauma (PTS) memiliki hubungan yang relevan secara klinis (Langdon & Leventhal, 2014). Perokok dengan kecemasan akan mengkonsumsi rokok dua kali lebih besar dari pada perokok yang tidak memiliki riwayat gangguan mental (Lawrence, Mitrou, & Zubrick, 2009). Tekanan psikologis dan kesehatan mental perokok menyebabkan sulitnya berhenti merokok. Orang yang memiliki masalah gangguan mental maupun tekanan psikologis akan mengkonsumsi rokok lebih banyak dan akan semakin meningkat setiap harinya (Lawrence, Mitrou, Sawyer, & Zubrick, 2010). Oleh sebab itu kebiasaan merokok sulit dihentikan (Leung, Gartner, Dobson, Lucke, & Hall, 2011).

Menurut Purti, (2017) kondisi psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku merokok sebagai upaya mengurangi atau menghilangkan

tekanan psikologis maupun aspek negatif dari pengalaman kehidupan yang dirasakan. Perokok merasakan berada pada kondisi psikologis yang negatif dan berupaya untuk mendapatkan kondisi psikologis yang lebih positif dengan cara merokok.

Carr (2004) mendeskripsikan keadaan psikologi yang positif sebagai *Subjective Well-Being* yang dicirikan dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, dan tingkat emosi positif serta rendahnya tingkat emosi negatif. *Subjective Well-Being* (selanjutnya disingkat SWB) atau diterjemahkan kesejahteraan subjektif biasa disebut juga dengan istilah kebahagiaan. Menurut Diener, Lucas & Oishi, (2002) SWB adalah evaluasi afektif (perasaan) dan kognitif (pikiran) seseorang terhadap kehidupannya.

Konsep SWB menekankan pada tiga poin penting, pertama, evaluasi afektif merupakan evaluasi perasaan (positif-negatif) sedangkan evaluasi kognitif (pikiran) merupakan evaluasi kepuasan hidup. Kedua, evaluasi dilakukan secara subjektif, sehingga tingkat SWB sangat tergantung pada orang yang mengevaluasi. Ketiga, SWB tidak dinilai hanya dari absennya afek (perasaan) negatif, namun juga hadirnya afek positif. Oleh karena itu dibutuhkan pengukuran kedua afek (positif-negatif). Pada tahap pengukuran SWB subjek diminta mengevaluasi bukan hanya sebagian hidupnya saja, melainkan evaluasi kehidupannya secara keseluruhan (Diener, 1984). SWB mengacu pada evaluasi seseorang terhadap hidup yang didapat dari penilaian terhadap kepuasan hidup, evaluasi berdasarkan perasaan, termasuk suasana hati dan emosi.

Sejalan dengan penelitian Barros, Kozasa, Formagini, Pereire & Ronzani, (2015) menyatakan bahwa kontruksi SWB memiliki tiga komponen utama yaitu pengaruh positif, pengaruh negatif dan kepuasan hidup. *Subjective well-being* menekankan pada tingginya emosi positif (perasaan senang, puas, nyaman) diikuti dengan kepuasan terhadap kehidupannya, seseorang yang mengalami ini disebut dengan orang yang bahagia (Diener, 1984).

Mujamiasih (2013) mengemukakan bahwa individu dapat memperoleh *subjective well-being* melalui psikologi positif yang dapat meningkatkan emosi positif. Psikologi positif dapat dilakukan melalui kegiatan positif yang bisa mengarahkan kekuatan-kekuatan diri dalam area-area utama kehidupan. Intervensi berbasis psikologi positif juga secara signifikan dapat meningkatkan *subjective well-being* dan menurunkan simptom depresi dan stress serta meningkatkan kesehatan mental (Sin & Lyubomirsky, 2009; Goodmon, Middleditch, Childs, & Pietrasiuk, 2016). Oleh karna itu pada penelitian kali ini mengenai SWB peneliti akan mengukur tiga komponen utama SWB secara terpisah sehingga dapat diketahui komponen manakah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komasari & Helmi (2000) bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui *tranmisi* dari generasi sebelumnya yaitu *tranmisi* vertikal yaitu dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi

yang lain melalui *transmisi* horisontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian, yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan-kepuasan yang diperoleh setelah merokok atau rokok memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional bagi perokok.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tumbuhnya *self love* pada diri partisipan dan telah dicapainya kondisi *empathic love* menunjukkan partisipan memiliki keadaan psikologis yang lebih positif dan berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada partisipan (Putri, 2017)

Berdasarkan yang diuraikan diatas pada penelitian ini individu dapat dikatakan sebagai remaja berada pada usia 11-18 tahun hal ini sesuai dengan teori Hurlock, (1990) yang mengungkapkan bahwa remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Oleh karna itu penelitian ini akan dilakukan pada tahap remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena melihat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait mengenai perilaku merokok pada remaja rata-rata dilakukan terhadap mahasiswa, selain hal itu terdapat perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu terletak pada pola asuh permisif orang tua dimana dalam penelitian ini peneliti tidak menekankan kepada pola asuh salah satu orang tua tetapi bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya.

Selain itu alasan peneliti memilih SMPN 36 Bandar Lampung dipilihnya subyek penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang ada di SMPN 36 Bandar Lampung yang ternyata banyak siswa yang

memiliki perilaku merokok, peneliti juga mendapatkan rekomendasi dari pihak sekolah, mengingat bahwa sekolah tersebut tergolong sekolah baru sehingga perlu adanya pengetahuan tentang perilaku merokok, dan agar lebih dikenal oleh banyak orang. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah agar menjadikan siswanya terhindar dari perilaku merokok. Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang muncul ialah “Apakah Ada Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Pola Asuh Permisif Orangtua Dan *Subjective Well-Being* (kepuasaan hidup, afek negatif, dan afek positif) pada Remaja?”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang tua Dan *Subjective Well Being* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara *Subjective Well Being* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosila mengenai hubungan antar pola asuh permisif orang tua dan *subjective well being* dengan perilaku merokok pada remaja yang dapat di sajikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang meneliti masalah perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan kepada dinas pendidikan, kesehatan dan sekolah dalam rangka membuat program pencegahan atau penanggulangan agar siswa/remaja terhindar dari perilaku merokok.

b. Bagi Orang tua

Sebagai masukan kepada orang tua untuk memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai bahaya merokok dan sebagai bahan masukan terhadap sikap orang tua terhadap perilaku merokok remaja.

c. Bagi Penelitian Lain

Jika hipotesis penelitian ini terbukti, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian yang akan datang, khususnya yang meneliti tentang perilaku merokok

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Sitepoe (2005) perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa.

Definisi merokok juga dikemukakan oleh Armstrong, (2007) yaitu membakar tembakau yang asapnya akan dihisap ke dalam tubuh lalu menghembuskannya keluar. Sedangkan Levy, (2004) mengatakan bahwa perilaku merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya.

Menurut Levy, (2014) setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh Smet yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio cultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan. Secara umum menurut Kurt Lewin (Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Dari definisi menurut para ahli disini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasannya perilaku merokok merupakan suatu kegiatan dimana individu tersebut membakar tembakau dari rokok yang melibatkan proses memasukkan asap ke dalam tubuh dengan cara menghisapnya.

2. Aspek – Aspek Perilaku Merokok

Menurut Aritonang (1997) perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, dan waktu merokok. Berikut penjelasannya:

- a. Fungsi merokok, individu yang menjadikan merokok sebagai obat bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Tomkins (Mu'tadin, 2002) fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami sipemokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif.
- b. Intensitas merokok, seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang dia hisap dalam sehari sehingga semakin banyak rokok yang dia hisap maka menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
- c. Waktu merokok, seseorang yang merokok diberbagai waktu seperti (pagi, siang, sore, malam). Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orang tua, dll.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Faktor-faktor yang mempengaruhi merokok menurut Sarafino (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

- a. Faktor sosial

Perilaku merokok selain dari teman dekat, orang tua juga berpengaruh besar munculnya perilaku tersebut. Lingkungan pertama yang

berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Pola asuh orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangannya. Dalam lingkungan keluarga itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan oleh anaknya.

b. Faktor Psikologis

Jika kebutuhan psikologis dan sosiologis seseorang dapat terpenuhi, maka individu yang bersangkutan dapat merasa gembira, harmonis dan menjadi orang yang produktif. Namun sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka tidak ada keputusan dalam hidup seseorang, ia dapat frustrasi, mengalami ketegangan. ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu: untuk relaksasi atau ketenangan, mengurangi kecemasan dan ketegangan.

c. Faktor Biologis

Perilaku merokok dimulai pada masa awal remaja dan percobaan merokok itu maju berkembang menjadi pengguna secara tetap dalam kurun waktu beberapa tahun. Meskipun biasanya orang kurang dapat menikmati rokok pertamanya karena membuat seseorang merasa mual dan pening. Tubuh perlu melakukan penyesuaian terhadap zat-zat terkandung di dalam rokok yang tidak biasa diterimanya, namun lama kelamaan tubuh menjadi terbiasa setelah mengalami beberapa kali percobaan merokok.

4. Perilaku Merokok Dalam Perspektif Islam

Menurut Utomo, (2003) pandangan Islam tentang rokok sebagian aliran menganggap perokok sebagai suatu perilaku yang buruk. Tembakau (*tabacco*) atau rokok mulai terlihat dan digunakan oleh sebagian penduduk dunia pada abad ke sepuluh Hijriah. Berawal dari sinilah berbagai aliran berbicara dan menjelaskan hukumnya menurut Syar'î, hasilnya terdapat berbagai macam pendapat, sebagian aliran mengharamkannya, sebagian mengatakan wajib, sebagian memakruhkan, sebagian membolehkan, dan ada aliran modern yang mempunyai pendapat sendiri. Diantara pendapat para aliran tersebut antara lain (Agus, 2015):

- a. Aliran yang mengatakan hukum rokok haram, diantaranya Syaikhul Islam Ahmad As Sanhuri, Syaikhul Al Malikiyah Ibrahim, Abdul Ghaitis Al Qasyasyi, sebagian pengikut Imam mazhab dan Najmuddin bin Badruddin, dengan alasan bahwa rokok dianggap berbahaya dan berdampak negatif (dampak terhadap tubuh dan keuangan)
- b. Hukum rokok dapat dikatakan wajib menurut sebagian ulama" pengikut imam mazhab diantaranya Ibnu Taimiyah, jika dalam keadaan darurat dimana seseorang benar-benar membutuhkan rokok untuk kemaslahatannya yang dikhawatirkan jika tidak mengkonsumsi maka menimbulkan mudharat seperti mengkonsumsi rokok untuk pengobatan (Abdullah, 1996).
- c. Aliran yang mengatakan hukum rokok menurut syar'î adalah makruh yaitu Syaikh Abu Sahal Muhammad bin Al Wa'îdz Al Hanafi, dengan alasan, Dapat mengganggu orang yang ada disekitarnya karena baunya

yang kurang enak,dan hukum mengkonsumsinya adalah makruh, diqiyaskan dengan makan bawang merah dan bawang putih (Arifin,1993).

- d. Aliran yang mengatakan hukum rokok menurut syar‘i adalah mubah (boleh) yaitu Al’Alamah Asyeikh Abdul Ghani Annablisi dan Syeikh Mustafa Assuyuti Arrahbani,dengan alasan yang menurut kaidah ushuliyah:”Asal dari segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) sebelum ada dalil Syar‘i yang sharih yang mengharamkannya”,sebab telah jelas disebutkan di dalam Al-Qur‘an, salah satunya adalah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi Barang siapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah: 173).

Tafsiran surat diatas menurut Al Misbah Quraish Shihab, (2002) ialah bahwa, Bukanlah yang haram itu apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Tapi sesungguhnya yang haram bagi kalian, orang-orang beriman itu adalah bangkai binatang yang mati bukan karena disembelih, daging babi dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah tapi atas nama berhala dan sejenisnya. Dengan ketentuan bahwa siapa saja yang berada dalam

keadaan darurat dan terpaksa harus makan yang haram itu karena rasa lapar dan tidak mendapatkan makanan lain kecuali yang terlarang atau diperintah secara paksa, maka ia tidak berdosa, asalkan tidak dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliah--di mana mereka cenderung menyukai yang haram dan selalu meminta kepada Tuhan untuk memperbolehkan makan yang haram--dan tidak lebih dari hanya sekadar mengobati rasa lapar.

Kondisi darurat membolehkan seseorang untuk memakan bangkai, berdasarkan kaidah Ilmu Fikih bahwa "risiko kematian yang jelas, lebih diutamakan daripada adanya bahaya yang relatif". Dan dari sisi lain, seorang yang sangat lapar mungkin sekali terdorong untuk makan apa saja yang justru barangkali lebih membahayakan dirinya. Oleh alasan inilah maka yang kebetulan mendapat keringanan untuk makan makanan haram, agar tidak melampaui batasan kondisi darurat.

Hukum rokok menurut imam empat mazham (Husaini, 2006)

a. Pendapat Pengamat Mahzab Imam Hanafi

Setiap perokok memahami dengan baik bahwa asap rokok sangat berbahaya dan tidak memiliki manfaat dan kebaikan sedikitpun. dengan demikian, makna merokok bisa difatwakan haram.

b. Pendapat Penganut Mahzab Imam Syafa'i

Diharamkan menjual tembakau bagi mereka yang ingin meminumnya atau memberikannya sebagai minuman orang lain. tembakau adalah seburuk-buruknya tumbuhan karena dapat melumpukan diri dan

finansial. seseorang yang memiliki harga diri dan wibawa tidak akan pernah menggunakannya.

c. Pendapat Penganut Mazhab Imam Hambali

Syaikh Abdullah bin Syeikh mengungkapkan, “dari perkataan rasulullah para ahli ilmu difahami pengharaman tembakau yang banyak digunakan pada masa ini”.

d. Pendapat Penganut Mazhab Imam Maliki

Syaikh Ibrahim Al-Laqany mengharamkan secara terang-terangan.

Perlu diketahui bahwa empat mazhab tersebut dikemukakan sebelum data ilmiah tentang bahaya merokok pada kesehatan tubuh manusia dan sekitarnya belum terungkap.

B. Pola Asuh Permisif Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang tua

Pengasuhan orang tua adalah upaya aktif orang tua dalam mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma sosial masyarakat (Dariyo, 2013). Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral

sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Shochib, 2010).

Menurut Hurlock (Sarastuti, 2008), pola asuh terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: a) pola asuh otoriter; b) pola asuh demokratis; dan c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Hurlock (Aisyah, 2010) mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Menurut Dariyo, (2013) bahwa Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cendrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Sedangkan menurut Yatim & Irwanto, (1991) bahwa Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Sutari Imam Banadib (Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang permisif,

kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pola asuh permisif orangtua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak dengan memberikan kontrol yang lemah. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

2. Aspek - Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua

Tarmudji, (2001) bahwa aspek-aspek dari salah satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif orang tua, antara lain :

a. Memberikan kekuatan penuh terhadap anak

Kebebasan di berikan kepada anak sepenuhnya dalam pengamabilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.

b. Orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak

Tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

c. Tidak terlalu menuntut anak dalam perkembangannya

Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Begitupun terhadap perkembangannya.

b. Kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anak.

Orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga.

C. *Subjective Well-Being*

1. Pengertian *Subjective Well Being*

Subjective well-being merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif. Veenhouven (1948) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Carr (2004) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai kondisi psikologis positif yang ditandai dengan tingkat kepuasan yang tinggi dengan kehidupan, afek positif yang tinggi dan rendahnya tingkat afek negatif.

Subjective well-being menurut Coon dan Mitterer, (2006) adalah kepuasan kehidupan secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif relatif sedikit dialami. Adapaun menurut Dinner, (2005) *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah suatu bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap peristiwa dalam hidupnya yang meliputi evaluasi kognitif dan evaluasi afektif.

Evaluasi kognitif (kepuasaan hidup) berhubungan dengan kepuasan hidup dimana terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar sedangkan evaluasi afektif (perasaan) berhubungan dengan emosi-emosi positif yang sering dirasakan oleh individu. Selain itu *Subjective well-being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Compton, 2005)

Berdasarkan definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *Subjective well-being* ialah kesejahteraan diri yang meliputi dua aspek yaitu

kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (perasaan) yang kemudian dirasakan oleh individu terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya yaitu perasaan positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup individu tersebut.

2. Aspek – Aspek *Subjective Well-Being*

Diener, Suh, Lucas & Smith (1999) menyatakan bahwa *subjective well-being* mencakup aspek kognitif dan aspek afektif yaitu :

a. Aspek kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari aspek kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupannya yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai, dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (Diener, 1994) menyatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaian apakah terpenuhi atau tidak. aspek kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan atau domain satisfaction individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang multifacet. Hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk Diener (1984). Menurut Andrew dan Withey (Diener, 1984) juga menyatakan

bahwa domain paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut.

b. Aspek Afektif

Aspek dasar dari *subjective well-being* adalah afek, yang mana didalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka hal ini disebut sebagai emosi positif dan emosi negatif. Karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak melainkan juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak. Diener mengatakan aspek afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Aspek afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena aspek afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

D. Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja

Masalah merokok adalah masalah global yang masih menjadi perhatian hingga saat ini, dan remaja merupakan sasaran utama produk tembakau. Perokok remaja adalah calon pelanggan tetap industri rokok namun menjadi petaka bagi kualitas generasi penerus bangsa, karena jika umur mulai merokok dimulai pada umur 11 tahun atau lebih muda maka akan lebih cenderung menjadi perokok berat dan merokok secara teratur daripada perokok yang mulai merokok pada usia yang lebih tua (Santrock, 2003). Perilaku merokok telah menjadi bagian dari perilaku sosial mereka, secara tidak langsung tanpa merokok mereka akan terasa hampa dan merokok merupakan penopang bermasyarakat. Mereka yang pemalu perlu mengambil tindakan tertentu untuk menutupi perasaan malunya di hadapan orang lain dengan merokok (Amstrong, 1992).

Theodorus (Komasari dan Helmi, 2000) menyatakan bahwa anak tidak serta merta merokok karena mencontoh perilaku merokok orang lain. Anak yang bersangkutan merokok karena memperoleh penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokoknya melalui ketiadaan hukuman untuk perilaku yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku akan bertahan apabila mendapat penguatan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Berdasarkan pendapat diatas pola asuh menjadi hal terpenting dalam perilaku merokok dimana orangtua akan berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek

pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak adalah pola asuh permisif. Menurut Hurlock (1976), pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman.

Pada penelitian sebelumnya yang terdapat pada *Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli* mengungkapkan bahwa merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah. Teori lain berpendapat bahwa ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok yaitu demi relaksasi, ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor psikologi terhadap perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra STIKES RS Baptis Kediri. Penelitian lainnya terdapat pada *Jurnal Psikologi* berpendapat bahwa Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal yaitu dari lingkungan keluarga,. Namun demikian, yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan-kepuasan yang diperoleh setelah merokok atau rokok memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional bagi perokok.

Penelitian lain yang terdapat pada *Jurnal Psikologi* yang telah diteliti oleh Sanjiwani & Budisetyani, (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja antara lain pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian, dan juga pengaruh iklan. Pola asuh adalah aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini, yang mana terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh permisif merupakan salah satu bentuk pola asuh yang kiranya terkait dengan perilaku merokok. Pola asuh permisif memiliki karakteristik tidak memiliki aturan terhadap anak, menyetujui segala tingkah laku anak, serta tidak menggunakan hukuman, sehingga membuat anak memiliki keberani untuk melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku merokok.

Berdasarkan *Jurnal Humaniora* yang menjelaskan mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja dalam penelitiannya tersebut Wulan, (2012) menjelaskan bahwa Faktor terbesar yang mendorong remaja untuk merokok adalah faktor keingintahuan remaja akan rasa rokok, kemudian faktor kedua adalah faktor lingkungan atau konteks remaja. Faktor lingkungan yang utama adalah pengaruh teman sebaya yang merokok. Pada usia remaja pengaruh teman sebaya sangatlah kuat, salah satunya dalam pembentukan perilaku merokok. Diikuti meniru perilaku orangtua (ayah) yang merokok dan saudara kandung yang merokok. Selanjutnya, faktor pendorong remaja untuk merokok adalah keinginan untuk mendapatkan *image* dewasa. Faktor terakhir adalah faktor afektif dari merokok, yaitu rokok dianggap memberikan kenikmatan dan memberikan perasaan tenang.

Penelitian lain yang terdapat pada *Journal of Health Psychology* penelitian yang dilakukan oleh Vitoria, Salgueiro, Silva, & Vries, (2009) yang menunjukkan bahwa remaja mulai merokok karena adanya tekanan secara langsung yang diberikan oleh orang lain (orangtua dan media massa). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Sajidah (2015) *Jurnal Media Bina Ilmiah* bahwa orangtua banyak menggunakan pola asuh permisif, sehingga merokok berawal dari pola asuh permisif orangtua, karena pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga menimbulkan tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif.

Berdasarkan *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* yang diteliti oleh Nayana, (2013) menjelaskan bahwa Seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi bila memenuhi kriteria, yaitu memiliki perasaan sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya, dan memiliki tingkat neurotisme yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brodeur, (2012) menyatakan bahwa perilaku merokok berkaitan dengan *subjective well-being* dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa perokok memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan mantan perokok. menurut Barros, Kozasa, Formagini, Pereire & Ronzani, (2015) menunjukan bahwa perokok menyajikan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dari pada yang bukan perokok.

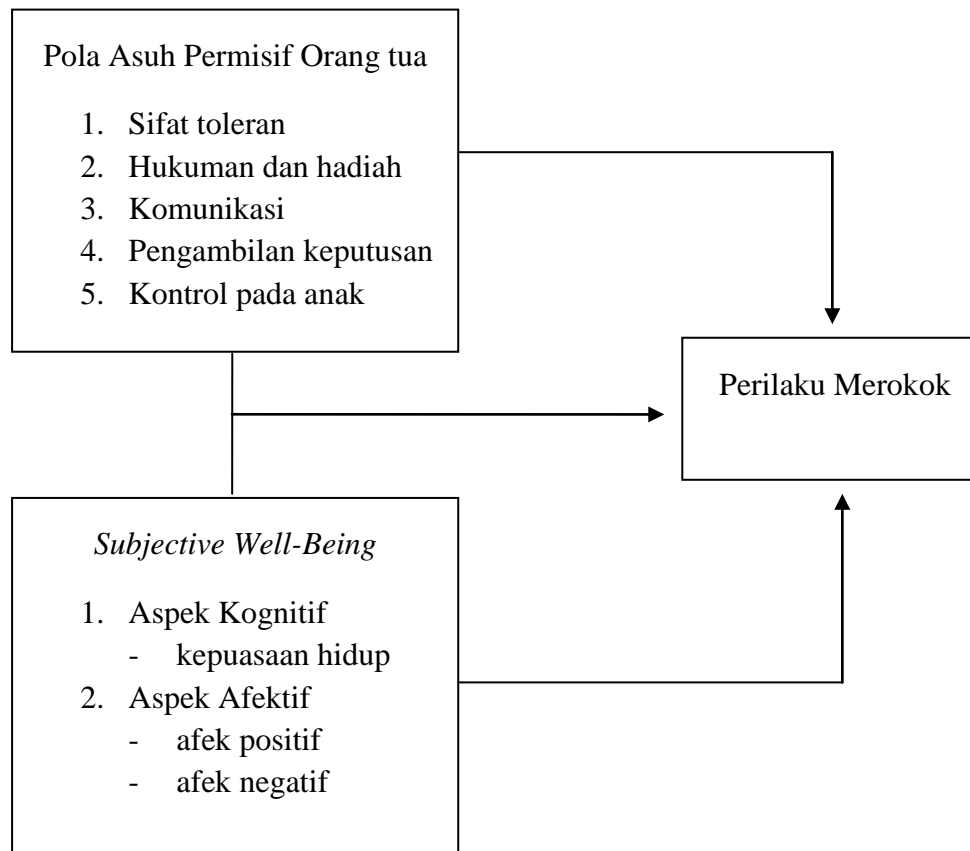
Hasil jurnal diatas dengan dinamika yang dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku merokok ditinjau dari pola asuh permisif orang tua dan *subjective well being* pada remaja, bahwa tidak ada keluarga yang menginginkan anaknya merokok, anak tidak serta merta merokok karena mencontoh perilaku merokok orang lain. Dengan pola asuh yang permisif yang memberikan

kebebasan terhadap anak untuk berperilaku tanpa aturan sehingga anak akan cenderung melakukan perilaku-perilaku yang negatif salah satunya ialah merokok.

Oleh sebab itu anak yang memiliki perilaku merokok memperoleh penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokoknya melalui ketiadaan hukuman untuk perilaku yang bersangkutan. Mereka memiliki penilaian sendiri terhadap rokok dimana rokok dapat menjadi sebuah obat kesembuhan dalam dirinya, sehingga ketika anak berhadapan dengan masalah maka rokok akan menjadi obatnya.

Remaja cenderung merokok karna adanya rasa keingintahuan yang tinggi tentang rokok hal tersebut juga memperkuat adanya perilaku merokok pada remaja, rokok juga memiliki faktor afektif yaitu memberikan rasa kesenangan dan perasaan tenang. *Subjective well-being* dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan suasana hati positif seperti sukacita, kebahagiaan, dan energi, serta karakteristik seperti kepuasan hidup, harapan, optimisme, dan rasa humor. Seseorang yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan memiliki pandangan hidup yang lebih positif sehingga berdampak pada kondisi emosional anda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang positif lebih memudahkan perokok mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok, sehingga perokok tidak akan menggunakan rokok sebagai media pengalihan untuk mengurangi tekanan maupun permasalahan secara psikologis yang dirasakan. Seseorang merokok karena ketagihan nikotin dan tanpa nikotin hidupnya terasa hampa. Mereka menjadi terbiasa untuk merokok agar dapat merasa santai dan mereka menikmatinya sewaktu merokok.

E. Kerangka Berfikir



Gambar. 1
Bagan Perilaku Merokok Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan
Subjective Well-Being

Pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk perilaku anak. Perilaku ataupun perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara orangtua dalam membesarkan anak. Begitu pula cara bertingkah laku orang tua yang permisif sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan dan kepribadian anak. Didalam perkembangannya para remaja sering mengalami ketegangan, pertentangan, dan frustasi kerana kenyataan yang ditemui tidak sesuai

dengan apa yang telah diperoleh dari orangtuanya, anak perlu adanya sebuah aturan yang seharusnya akan membuatnya menjadi sosok yang lebih baik.

Namun kenyataannya pola asuh yang permisif justru memberikan kebebasan yang luas terhadap anak oleh karena itu tidak ada kontrol dalam diri anak yang akhirnya kan menimbulkan perilaku yang negatif diketahui bahwa perilaku remaja merupakan perilaku yang masih labil dan terombang-ambing seperti mencari identitas diri, rasa ingin tahu, ingin dihormati, rasa solidaritas yang tinggi dan cenderung melanggar aturan.

Pada masa remaja kebutuhan psikologis sangat dibutuhkan seperti perasaan nyaman, tenang dan kesenangan oleh karena itu tidak heran banyak anak yang akan merokok. Untuk terpenuhinya *Subjective Well Being* yang tinggi dan perasaan menyenangkan juga kepuasan yang ingin didapatkan oleh remaja sehingga hal itu mengacu terhadap pelampiasan remaja, dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka nyaman, tenang dan bersemangat yaitu salah satu contohnya ialah merokok. Rokok sebagai salah satu media pemenuhan kebutuhan psikologis yang negatif menjadi positif. Hal-hal tersebut kemudian memunculkan banyak remaja yang mempunyai perilaku merokok, karena perilaku merokok tersebut diidentikan banyak remaja sebagai simbol status kedewasaan.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan berdasarkan gambar dan penjelasan diatas bahwasannya ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok dan *subjective well-being* memiliki hubungan dengan perilaku merokok sehingga pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* memiliki hubungan dengan perilaku merokok remaja.

F. Hipotesis

1. Ada Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan *Subjective Well-Being* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.
2. Ada Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.
3. Ada Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat tiga variabel, Variabel terkait: perilaku merokok, sedangkan variabel bebas : pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being*

B. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

1. Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan dimana individu tersebut membakar, menghisap dan mengeluarkan asap tembakau dari rokok yang dihisapnya. Tujuannya disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut. Perilaku merokok akan diungkap dengan skala perilaku merokok yang terdiri atas beberapa aspek yaitu fungsi merokok, intensitas merokok dan waktu merokok. Semakin tinggi nilai perilaku maka semakin tinggi pula perilaku merokok individu.

2. Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh permisif ialah pola asuh yang selalu memberikan kebebasan pada anak dengan memberikan kontrol yang lemah terhadap anak. Pola asuh permisif orang tua akan diungkap dengan skala pola asuh orang tua yang terdiri atas beberapa aspek yaitu, Memberikan kekuatan penuh terhadap anak, orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak, Tidak terlalu menuntut anak dalam perkembangannya, Kurangnya bimbingan dan arahan dari orangtua kepada anak. Sehingga semakin tinggi pengaruh sikap permisif orangtua maka akan semakin tinggi perilaku merokok pada individu.

3. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan bentuk kesejahteraan diri yang dirasakan oleh individu terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya, baik berupa kejadian menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan kejadian tersebut dapat mempengaruhi kepuasan didalam hidupnya. *Subjective well-being* akan diungkap dengan skala *subjective well-being* yang terdiri atas dua aspek yaitu aspek kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (positif & negatif). Sehingga semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Hal ini didukung oleh Sugiyono (2010) yang mengartikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempengaruhi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII – VIII SMPN 36 Bandar Lampung dengan jumlah 366 siswa yang terdiri dari 185 siswa laki-laki dan 181 siswi perempuan. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan penyebaran angket yang dibuat oleh GYTS, (2006) mengenai perilaku merokok kepada siswa laki-laki, terdapat 26 siswa yang tidak pernah mencoba atau menghisap rokok, 93 siswa yang pernah mencoba namun tidak meneruskan aktivitas merokok, dan 66 siswa yang memiliki perilaku merokok.

Tabel. 1
Populasi Dalam Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sample
1.	VII A	29	3
2.	VII B	28	1
3.	VII C	29	-
4.	VII D	29	4
5.	VII E	29	7
6.	VII F	30	6
7.	VIII A	32	5
8.	VIII B	32	7
9.	VIII C	32	10
10.	VIII D	32	9
11.	VIII E	32	8
12.	VIII F	32	6
Total		366	66

2. Sampel

Menurut Arikunto, (1998) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya Arikunto, (1998) mengatakan bahwa sebagai acuan, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25%-30% dari jumlah subyek tersebut. Jika jumlah anggota subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket/kuesioner, sebaiknya subyek sejumlah itu diambil seluruhnya.

Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut, peneliti mengambil sampel penelitian secara keseluruhan yang berjumlah 66 subyek yang terdiri siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok di SMPN 36 Bandar Lampung.

3. Teknik Sampling

Berdasarkan data tersebut maka peneliti mengambil teknik sampling yang digunakan ialah *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling non random dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan *purposive sampling* tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan kriteria khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Dimana kriteria yang sudah ditentukan mengenai subyek yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sample (Beaumi & Nasir, 2005). Berdasarkan uraian diatas maka kriteria yang terdapat pada penelitian ini ialah memiliki perilaku merokok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya Arikunto, (2010). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu skala. Azwar, (2007) menjelaskan bahwa skala adalah salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis. Stimulusnya berupa pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2004). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala respon agar dapat memperoleh informasi mengenai perilaku

merokok, pola asuh permisif orangtua, dan *subjective well-being*. Sugiyono, (2010) menjelaskan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang dibuat dalam bentuk *chek list* dengan cara memberikan tanda *chek list* (✓) pada alternatif jawaban. Hal ini dikarenakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala *Likert* merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala (Arikunto, 2010). Berdasarkan uraian di atas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran, yaitu skala perilaku merokok, skala pola asuh permisif orangtua, dan skala *subjective well-being*.

1. Skala Perilaku Merokok

Perilaku merokok dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh penelitian Fadly, (2015). Hasil uji validitas pada setiap aitem skala perilaku merokok terdapat 13 aitem gugur dari 48 aitem. Dimana 13 aitem tersebut dibuang oleh peneliti.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala perilaku yang dilakukan pada pengurus pondok pesantren ditemukan bahwa skala perilaku merokok memiliki koefisien reliabilitas ialah 0,908 dimana skala tersebut dapat dikatakan reliabel. Skala dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok:

- a. Fungsi Merokok
- b. Intensitas Merokok
- c. Waktu Merokok

Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban yaitu Hampir Tidak Pernah (HTP), Sangat Jarang (SJ), Sangat Sering (SS), Hampir Selalu (HSL). Skala tersebut memiliki dua item yaitu *favourable* dan *unfavourable*. skala ini akan diungkap berdasarkan *blue print* perilaku merokok.

Tabel. 2
Blue Print Skala Perilaku Merokok

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.Fungsi merokok	-perilaku muncul sebagai pelampiasan diri	26,28,30,32,3	1,3,5,7,9,11,1	18
	-perilaku muncul sebagai kepuasan diri	4,36,38,40,42	3,15,17	
	-perilaku muncul sebagai identitas diri			
2.Intensitas merokok	-intensitas rokok yang dihisap bertambah setiap hari	44,46,48,2,4,6	19,21,23,25,27,29	12
	-intensitas merokok bertambah setiap hari			
3.Waktu merokok	-perilaku muncul karna kondisi tertekan	8,10,12,14,16	31,33,35,37,3	18
	-perilaku muncul karena demografis	,18,20,22,24	9,41,43,45,47	
	-perilaku muncul karena lingkungan			
Total aitem		24	24	48

2. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pengukuran pola asuh permisif orang tua menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Rohyati, (2006) dengan judul hubungan pola asuh permisif dengan sikap remaja terhadap seks pra nikah, yang dimodifikasi oleh peneliti yaitu dengan pengurangan jumlah aitem menjadi 40 item, penyesuaian variabel penelitian seperti sikap seks pra nikah menjadi perilaku merokok.

Validitas dalam penelitian ini terdiri dari 110 jumlah item semula yang diperoleh hasil bahwa item yang gugur berjumlah 28 item sehingga yang tersisa 82 item sedangkan reliabilitas yang didapatkan pada pola asuh permisif orangtua sebesar 0,9735 angka r alpha ini menunjukkan bahwa alat ukur pola asuh permisif orang tua ini memiliki keajegan yang cukup tinggi. Agar hasil analisis dalam penskalaan lebih cermat dan stabil maka pada peneliti yang dilakukn oleh Rohayati, (2006) melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, responden yang digunakan sebagai kelompok uji coba harus berjumlah banyak, sehingga peneliti memilih subyek *try-out* 30 siswa bimbingan belajr primagama dengan pertimbangan siswa-siswi tersebut memiliki karateristik yang mirip yaitu kesamaan variasi demografi dengan subyek penelitian sesungguhnya. Skala ini dibuat berdasarkan aspek- aspek pola asuh permisif orang tua yang dikemukakan oleh (Tarmudji, 2001)

- a. Memberikan kekuatan penuh terhadap anak
- b. Orangtua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak
- c. Tidak terlalu menuntut anak dalam perkembangannya
- d. Kurangnya bimbingan dan arahan dari orangtua kepada anak.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan *skala likert* dengan 4 alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban tersebut ialah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala tersebut memiliki dua item yaitu *favorable* dan *unfavorable*. skala pola asuh permisif orang tua akan diungkap dengan *blue print* pola asuh permisif orang tua yang terdapat pada tabel.3.

Tabel. 3
Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

No	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Memberikan kekuasaan penuh kepada anak (keputusan lebih banyak ada pada anak)	29,33,34,35,37, 38	2,20,30,31,32, 36,39,40	14
2.	Kontrol yang lemah dari orang tua	23,24,25,26, 27,28	18,19,21,22	10
3.	Tidak banyak menuntut anak (sedikit sekali tanggung jawab)	13,14,15,17	9,10,11,12,16	9
4.	Kurang bimbingan dari orang tua	5,6,7,8	1,3,4	7
Total		20	20	40

3. Skala *Subjective Well-Being*

Skala *Subjective Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Skala *subjective well-being* yang dimodifikasi dari skripsi firdausi, (2016) dengan subjek yang digunakan adalah remaja yang memiliki orang tua cerai, kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan penyesuaian variabel penelitian yaitu *subjective well-being* terhadap orang tua yang bercerai menjadi *subjective well-being* terhadap perilaku merokok . itemnya dalam penelitian ini dibuat berdasarkan dua aspek dari *subjective well-being* Diener, (1994) yakni :

- a. Aspek Kognitif
- b. Aspek Afektif

Validitas dalam penelitian ini terdiri dari 36 jumlah item semula yang diperoleh hasil bahwa item yang gugur berjumlah 7 item sehingga yang tersisa 29 item valid. sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini ialah sebesar 0,908. skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan *skala likert*

dengan 4 alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban tersebut ialah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala tersebut memiliki dua item yaitu *favourable* dan *unfavourable*. skala *subjective well-being* akan diungkap dengan *blue print subjective well-being* yang terdapat pada tabel.4

Tabel.4
Blue Print Skala Subjective Well-Being

No	Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kepuasan hidup	memiliki perasaan puas dengan kehidupannya secara keseluruhan	1,3,7,11,6,8	2,5	8
		terpenuhinya kebutuhan keinginan dan harapan dalam hidupnya	14,18,21,22	4,13	6
2.	Afek negatif	Gelisah,Takut, Marah, Cemas	9,10,12,19,20,24,25,26,29,35,36	-	11
3.	Afek positif	Bahagia,Optimis, Aktif	15,16,17,23,27,28,30,31,32,33,34	-	11
Total			32	4	36

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Menurut Azwar, (1997) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Arikunto, (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Menurut Nursalam, (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian validitas di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen. Penulis menggunakan tipe validitas isi dimana validitas isi menunjukkan sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes itu.

2. Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, (2005) Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian reliabilitas di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah keajegan suatu tes untuk

mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Teknik yang digunakan dalam melakukan pengukuran reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2013) analisis data merupakan cara sistematis yang dilakukan dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier berganda yang dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua, peneliti juga menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil analisis regresi bermanfaat untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2015). Variabel-variabel yang dikomputasi selanjutnya dikelompokkan menjadi variabel dependen yang biasanya dinotasikan dengan huruf Y dan variabel independen yang biasanya dinotasikan dengan huruf X, dimana dijelaskan bahwa Y : Perilaku Merokok X_1 : Pola Asuh Permisif Orang Tua X_2 : *Subjective Well-Being*. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* terhadap perilaku merokok.

BAB IV

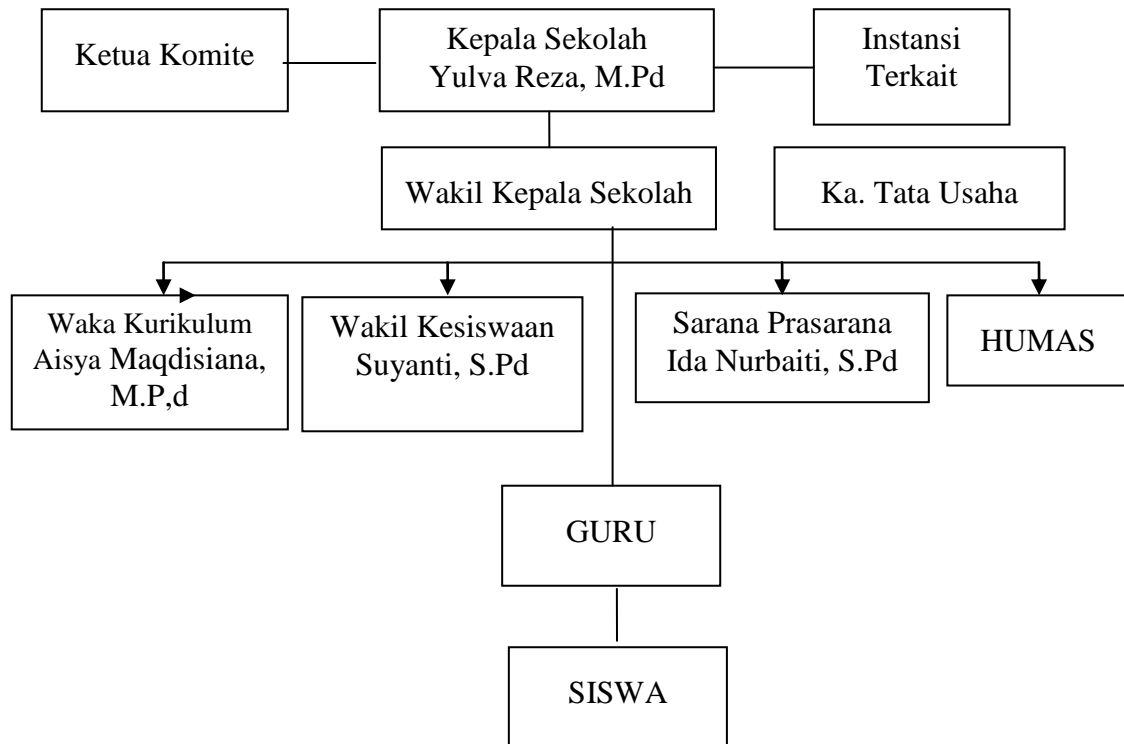
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Salah satu tahap yang perlu di ketahui dalam penelitian ini adalah perlunya memahami kancan atau informasi penting mengenai lokasi penelitian yang terkait dengan topik penelitian, yaitu ciri khas tempat penelitian, karakteristik subjek penelitian dan keadaan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung yang merupakan salah satu SMPN yang terdapat di Bandar Lampung yang terletak di Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia Kode Pos 35131. SMPN 36 berdiri pada tanggal 14 November, 2017 dengan SK pendirian sekolah 621/III.01/HK/2017 yang berstatus sebagai sekolah negeri dengan status kepemilikan yaitu pemerintah daerah SK izin operasional sekolah yaitu 621/III.01/HK/2017. Ruangan yang ada pada SMPN 36 terdiri dari 13 ruang kelas 1 ruang laboratorium 2 ruangan guru dan kepala sekolah sedangkan terdapat 30 guru yang mengajar di SMPN 36 Bandar Lampung dan 5 petugas tata usaha sekolah.

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SMPN 36 BANDAR LAMPUNG



Gambar. 2
Struktur Organisasi Sekolah SMPN 36 Bandar Lampung

Adapun visi dan misi dari SMPN 36 Bandar Lampung, yaitu :

a. Visi

Menjadikan siswa yang ber-IMTAQ & IPTEK, Berbudi pekerti luhur, Berprestasi, dan Berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan segenap potensi sekolah untuk meningkatkan pendidikan.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Mewujudkan iklim sekolah yang sehat, bersih, aman, dan nyaman.
- 4) Meningkatkan penghijauan lingkungan sekolah.
- 5) Mengapresiasi nilai-nilai agama dalam berpikir dan bertindak.
- 6) Membiasakan pelaksanaan ibadah secara baik dan benar.

2. Persiapan Penelitian

Dilakukannya persiapan penelitian agar berjalan dengan lancar dan terarah. Adapun hal-hal yang perlu disiapkan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan perizinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi berkaitan dengan segala sesuatu tentang perizinan yang diajukan terhadap pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian ini dimulai dengan penulis mengurus surat izin permohonan untuk meminta data siswa SMPN 36 Bandar Lampung serta izin penelitian. Surat

tersebut diperoleh dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang ditujukan langsung kepada Kepala Sekolah SMPN 36 Bandar Lampung dengan nomor surat yaitu B.335/UN.16/DU/PP.00.9/02/2019.

Setelah surat dari fakultas diajukan kepada Kepala Sekolah SMPN 36 Bandar Lampung, maka peneliti mendapatkan surat balasan dengan nomor surat 432/060/VI.40/II.36/2019, yang berisikan bahwa peneliti diizinkan melakukan penelitian di SMPN 36 Bandar Lampung.

b. Persiapan Alat Ukur

Pada penelitian ini alat ukur yang dipersiapkan yaitu berupa skala. Peneliti menggunakan skala terpakai (*try-out terpakai*) sehingga hanya satu kali saja menyebarkan skala. Alasan peneliti tidak menggunakan metode *try-out* (menggunakan uji coba skala) dan menggunakan metode *try-out* terpakai (tanpa uji coba skala) dimana sedikitnya jumlah sampel subjek penelitian, karena itulah peneliti memutuskan untuk menggunakan metode ini.

Skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data seperti skala perilaku merokok yang mengacu pada teori Aritonang, (1997) dengan tiga aspek perilaku merokok. Skala pola asuh permisif orang tua mengacu pada teori Tarmudji, (2001) dengan empat aspek, dan skala *subjective well-being* yang mengacu pada teori Diener, (2000) Tabel rancangan skala perilaku merokok, skala pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* ialah sebagai berikut:

Tabel. 5
Distribusi Aitem Perilaku Merokok

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fungsi merokok	26,28,30,32,34,36,38,40,42	1,3,5,7,9,11,13,15,17	18
2.	Intensitas merokok	44,46,48,2,4,6	19,21,23,25,27,29	12
3.	Waktu merokok	8,10,12,14,16,18,20,22,24	31,33,35,37,39,41,43,45,47	18
Total		24	24	48

Tabel. 6
Distribusi Aitem Pola Asuh Permisif Orang Tua

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Memberikan kekuasaan penuh kepada anak	29,33,34,35,37,38	2,20,30,31,32,36,39,40	14
2.	Kontrol yang lemah dari orang tua	23,24,25,26,27,28	18,19,21,22	10
3.	Tidak banyak menuntut anak	13,14,15,17	9,10,11,12,16	9
4.	Kurang bimbingan dari orang tua	5,6,7,8	1,3,4	7
Total		20	20	40

Tabel. 7
Distribusi Aitem Subjective Well-Being

No.	Komponen	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kepuasan hidup	1,3,7,11,6,8	2,5	8
		14,18,21,22	4,13	6
2.	Afek negatif	9,10, 12, 19,20,24,25, 26, 35,36	-	11
3.	Afek positif	15,16,17,23,27,28,30,31,32,33,34	-	11
Total		32	4	36

Skala perilaku merokok dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi dari Fadly, (2015), skala pola asuh permisif orang tua adaptasi dari Rohyati, (2006) .sedangkan skala *subjective well-being* adaptasi dari Firdaus, (2016). Ketiga rancangan skala tersebut menggunakan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban disetiap kolom yang tersedia dalam setiap pernyataan yang disajikan. skala perilaku merokok memiliki pernyataan *favorabel* yang bergerak dari hampir selalu (HSL) dengan nilai 4, sangat sering (SS) dengan nilai 3, sangat jarang (SJ) dengan nilai 2, hampir tidak pernah (HTP) dengan nilai 1.

Begitupun sebaliknya, pernyataan *unfavorable* bergerak dari hampir tidak pernah (HTP) dengan nilai 4, sangat jarang (SJ) dengan nilai 3, sangat sering (SS) dengan nilai 2, hampir selalu (HSL) dengan nilai 1. Sedangkan untuk skala pola asuh permisif orang tua dan skala *subjective well-being* memiliki pernyataan *favorable* yang bergerak dari sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Begitupun sebaliknya, pernyataan *unfavorable* bergerak dari sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan sangat setuju (SS) dengan nilai 1. Apabila semua persiapan telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah penelitian dengan menggunakan skala penelitian yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh penulis.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan jasa program komputer *SPSS versi 25.0 for windows*. Pemilihan aitem tersebut berdasarkan korelasi aitem total, menggunakan batas lebih dari atau sama dengan $p > 0,3$. semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal $p > 0,3$ daya bedanya dianggap valid, dan apabila koefisien korelasi tidak mencapai $p < 0,3$ maka aitem dinyatakan gugur atau tidak valid (Azwar, 2015). Adapun perhitungan validitas dan reliabilitas ketiga skala adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Perilaku Merokok

Hasil uji validitas skala perilaku merokok, dapat diketahui bahwa 48 aitem yang telah diujicobakan koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar -0,276 sampai 0,685, sedangkan uji koefisien reliabilitas skala perilaku merokok memiliki nilai $\alpha = 0,917$ yang berarti aitem sangat reliabel. Setelah diperoleh koefisien korelasi untuk masing-masing aitem, selanjutnya diambil aitem yang koefisien korelasinya dibawah 0,3 untuk dihilang. Sebaran aitem skala perilaku merokok yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel. 8
Distribusi Aitem Gugur dan Valid Skala Perilaku Merokok

No.	Aspek Perilaku Merokok	Aitem total	Aitem		Koefisien korelasi
			Valid	Gugur	
1.	Fungsi Merokok	18	14	6	0,307-0,717
2.	Intensitas Merokok	12	9	3	0,351-0,717
3.	Waktu Merokok	18	17	2	0,351-0,717
Jumlah		48	37	11	0,307-0,717

Pada tabel ditunjukkan bahwa terdapat 11 aitem yang dihilangkan atau dinyatakan sebagai aitem gugur karena memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,3. Reliabilitas pada skala Perilaku Merokok dianalisis kembali setelah dilakukannya pengguguran aitem dan didapatkan koefisien *cronbac'h alpha* 0,933 dengan koefisien korelasi berkisar 0,307-0,717. Dengan demikian, Skala Perilaku merokok dianggap sangat baik sebagai alat ukur penelitian.

b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala pola asuh permisif orang tua

Hasil uji validitas skala pola asuh permisif orang tua, dapat diketahui bahwa 40 aitem yang telah diujicobakan koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar -0,217 sampai 0,756, sedangkan uji koefisien reliabilitas skala memiliki nilai $\alpha = 0,941$ yang berarti aitem sangat reliabel. Setelah diperoleh koefisien korelasi untuk masing-masing aitem, selanjutnya diambil aitem yang koefisien korelasinya dibawah 0,3 untuk dihilang. Sebaran aitem skala perilaku merokok yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel. 9
Distribusi Aitem Gugur dan Valid Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

No.	Aspek pola asuh permisif orang tua	Aitem total	Aitem		Koefisien korelasi
			Valid	Gugur	
1.	kekuasaan penuh terhadap anak	14	12	2	0,426-0,769
2.	kontrol yang lemah dari orang tua	10	9	1	0,448-0,744
3.	tidak banyak menuntut anak	9	8	1	0,453-0,673
4.	kurang bimbingan orang tua	7	6	1	0,562-0,769
Jumlah		40	35	5	0,426-0,769

Pada tabel ditunjukkan bahwa terdapat 5 aitem yang dihilangkan atau dinyatakan sebagai aitem gugur karena memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,3. Reliabilitas pada skala Pola Asuh Permifi Orang tua dianalisis kembali setelah dilakukannya pengguguran aitem dan didapatkan koefisien *cronbac'h alpha* 0,963 dengan koefisien korelasi berkisar 0,426-0,796. Dengan demikian, Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua dianggap sangat baik sebagai alat ukur penelitian.

c. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

Hasil uji validitas skala *Subjective Well-Being*, dapat diketahui bahwa 36 aitem yang telah diujicobakan koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar - 0,237 sampai 0,722, sedangkan uji koefisien reliabilitas skala *Subjective Well-Being* memiliki nilai $\alpha = 0,914$ yang berarti aitem sangat reliabel. Setelah diperoleh koefisien korelasi untuk masing-masing aitem, selanjutnya diambil aitem yang koefisien korelasinya dibawah 0,3 untuk dihilang Sebaran aitem skala *Subjective Well-Being* yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel. 10
Distribusi Aitem Gugur dan Valid Skala *Subjective Well-Being*

No.	Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	Aitem total	Aitem		Koefiseien korelasi
			Valid	Gugur	
1.	Kepuasan Hidup	14	12	2	0,458-0,752
2.	Afek negatif	11	9	2	0,539-0,700
3.	Afek positif	11	10	1	0,458-0,743
Jumlah		36	31	5	0,458-0,752

Pada tabel ditunjukkan bahwa terdapat 5 aitem yang dihilangkan atau dinyatakan sebagai aitem gugur karena memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,3. Reliabilitas pada Skala *Subjective Well-Being* dianalisis kembali setelah dilakukannya pengguguran aitem dan didapatkan koefisien *cronbac'h alpha* 0,949 dengan koefisien korelasi berkisar 0,458-0,752. Dengan demikian, Skala *Subjective well-being* dianggap sangat baik sebagai alat ukur penelitian.

4. Penyusunan Skala untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya adalah menyusun alat ukur yang dipakai untuk penelitian. Dalam penyusunan alat ukur aspek ini hanya aitem yang valid yang diambil, dengan nomor urut yang baru. Sedangkan yang gugur tidak di ikut sertakan.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian yakni siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok di SMPN 36 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Dimana pada teknik ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 siswa laki-laki, namun setelah dilakukannya penelitian terdapat beberapa skor subjek yang ekstrim dan pengisian skala yang tidak penuh sehingga tidak dapat dilakukannya analisis oleh karena itu terdapat 9 subjek yang dihilangkan oleh peneliti, sehingga hanya terdapat 59 subjek yang dapat dianalisis

oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok. Pembagian jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel. 11
Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah Populasi laki-laki	Jumlah Sample
1.	VII A	16	3
2.	VII B	15	1
3.	VII C	18	-
4.	VII D	15	4
5.	VII E	15	7
6.	VII F	6	6
7.	VIII A	18	5
8.	VIII B	13	7
9.	VIII C	19	10
10.	VIII D	20	9
11.	VIII E	19	8
12.	VIII F	11	6
Total		185	66

Tabel. 12
Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	12 - 13	35	53,03%
2	14 - 15	28	42,42%
3	16	3	4,55%
Jumlah		66	100 %

Tabel. 13
Karakteristik Subjek Berdasarkan Lama Merokok

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	3 tahun	15	22,73%
2	2 tahun	50	75,76%
3	1 tahun	1	1,51%
Jumlah		66	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah subyek yang diteliti 66 siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok, dengan usia para subyek rata-rata 12-13 tahun dan berdasarkan lamanya subjek mulai merokok yaitu 3 tahun berjumlah 15 subjek (22,73%), 2 tahun dengan jumlah 50 subjek (75,76%), dan 1 tahun dengan jumlah 1 subjek (1,51%). sehingga dapat disimpulkan bahwa jangka waktu subjek lama merokok ialah selama 2 tahun dengan jumlah 50 subjek.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang dipandang mempunyai hubungan erat, dalam teknik *sampling* ini yang dijadikan anggota sampel adalah mereka yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan apa yang telah di tentukan peneliti untuk di jadikan subjek penelitian. Langkah awal untuk menentukan jumlah subjek dalam penelitian adalah dengan penyebaran angket yang dibuat oleh GYTS, (2006) mengenai perilaku merokok kepada siswa laki-lak hal tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa. Hasil angket tersebut menentukan terdapat 66 siswa laki-laki yang terindikasi memiliki perilaku merokok yang terbagi kedalam beberapa kelas, dapat dijelaskan dalam tabel 14.

Tabel 14.
Jumlah Pengambilan Sample

No.	Kelas	Sample Awal	Sample Gugur	Jumlah Sample
1.	VII A	16	13	3
2.	VII B	15	14	2
3.	VII C	18	18	-
4.	VII D	15	11	4
5.	VII E	15	8	7
6.	VII F	6	-	6
7.	VIII A	18	13	5
8.	VIII B	13	6	7
9.	VIII C	19	9	10
10.	VIII D	20	11	9
11.	VIII E	19	11	8
12.	VIII F	11	5	6
Total		185	119	66

Berdasarkan tabel. 14, dapat diketahui bahwa sampel di ambil berdasarkan hasil penyebaran angket kepada sisiwa laki-laki, hasil yang didapat ada 11 ruangan kelas yang menjadi populasi dalam penelitian yakni kelas VII A berjumlah 3 siswa, VII B berjumlah 2 siswa, VII D berjumlah 4 siswa, VII E berjumlah 7 siswa, VII F berjumlah 6 siswa, VIII A berjumlah 5 siswa, VIII B berjumlah 7 siswa, VIII C berjumlah 10 siswa, VIII D berjumlah 9 siswa, VIII E berjumlah 8 siswa, VIII F berjumlah 6 siswa, sehingga ditotal terdapat 66 sampel.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2019 di SMPN 36 Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar skala kepada siswa laki-laki di beberapa ruangan yang memiliki perilaku merokok dan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang bagaimana tata cara pengisian tiga skala tersebut kemudian mempersilahkan siswa

untuk mengisinya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan skoring dan selanjutnya dianalisis serta menguji hipotesis secara langsung.

3. Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Pembagian skor dilakukan dengan satu cara, untuk skala perilaku merokok, pola asuh permisif orang tua, dan *subjective well-being* bergerak dari satu sampai empat. Masing-masing skala memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skor tertinggi dari pada skala perilaku merokok, pola asuh permisif orang tua, dan *subjective well-being* adalah empat, sedangkan nilai terendahnya adalah satu. Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor dari skala yang diperoleh subjek akan dipakai dalam analisis data.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Hasil dari data skala perilaku merokok, pola asuh permisif orang tua, dan *subjective well-being* diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok merupakan data skor yang sudah dianalisis dengan perhitungan statistik sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel. 15
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Σ aitem	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
		Min	Maks	Mean	Sd	Min	Maks	Mean	Sd
Perilaku merokok	37	46	127	92,79	22,006	37	140	92,5	18,5
Pola asuh permisif orang tua	35	35	140	80,46	21,215	35	140	87,5	17,5
<i>Subjective well-being</i>	31	31	124	72,00	18,621	31	124	77,5	15,5

Keterangan skor hipotetik :

- a. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
- b. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
- c. Rerata hipotetik (μ) dengan rumus $\mu = (\text{skor min} + \text{skor maks}) : 2$
- d. Standar deviasi (σ) hipotetik adalah : $\sigma = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga variabel yang memiliki uraian statistik pada skor empirik dan skor hipotetik berupa jumlah aitem, skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar deviasi. Skor empirik pada variabel perilaku merokok menunjukkan mean dengan skor 92,79 sedangkan pada skor hipotetik menunjukkan mean dengan skor 92,5 yang berarti bahwa skor empirik perilaku merokok diri lebih besar dari skor hipotetiknya. Pada variabel pola asuh permisif orang tua dapat diketahui bahwa skor empirik skala pola asuh permisif orang tua menunjukkan mean sebesar 80,46, sedangkan pada skor hipotetik skala pola asuh permisif orang tua menunjukkan mean sebesar 87,6 yang berarti bahwa skor hipotetik skala pola asuh permisif orang tua lebih besar dari skor empiriknya. pada skala *subjective well-being* menunjukkan skor empirik skala *subjective well-being* sebesar 72,00, sedangkan pada skor hipotetik skala

subjective well-being sebesar 77,5 yang berarti bahwa skor hipotetik lebih besar dari pada skor empirik.

2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Setelah mendeskripsikan data penelitian, peneliti mengkategorisasikan skor penelitian pada masing-masing variabel. Hal tersebut bertujuan untuk menempatkan individu menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang telah diukur dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Azwar, (2012) penentuan kategorisasi skor variabel penelitian ialah dengan memperhatikan bagaian-bagian berikut ini. Rentang Tinggi (skor hipotetik) = skor maks – skor min, Rentang Sedang = hasil rentang tinggi – skor min, Rentang Rendah = hasil dari rentang sedang.

Berikut tabel norma skor yang telah di sajikan. Setelah kategori tersebut didapatkan, maka akan diperoleh nilai persentasi kategori untuk masing-masing variabel.

a. Kategorisasi perilaku merokok

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan sebuah variabel perilaku merokok yang terdiri dari 48 aitem yang berhubungan dengan perilaku merokok seseorang. yang dalam hal ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 16.
Kategorisasi Perilaku Merokok

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$111 \leq X$	10	16,94%
2.	Sedang	$74 \leq X < 111$	34	57,62%
3.	Rendah	$X < 74$	15	25,42%
Total			59	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategorisasi perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan rentang skor $111 \leq X$ dapat diperoleh oleh 10 siswa dengan persentase sebesar 16,94%. Kategori sedang dengan rentang skor $74 \leq X < 111$ diperoleh oleh 34 siswa dengan persentase 57,62%. Sedangkan pada kategori rendah dengan skor $X < 74$, dapat diperoleh oleh 15 siswa dengan persentase sebesar 25,42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Pola Asuh Permisif Orang Tua

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan sebuah variabel pola asuh permisif orang tua yang terdiri dari 40 aitem yang berhubungan dengan pola asuh permisif orang tua seseorang. yang dalam hal ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 17.
Kategorisasi Pola Asuh Permisif Orang Tua

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$105 \leq X$	4	6,78%
2.	Sedang	$70 \leq X < 105$	41	69,49%
3.	Rendah	$X < 70$	14	23,73%
Total			59	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategorisasi pola asuh permisif orang tua pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan rentang skor $105 \leq X$ dapat diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase sebesar 6,78%. Kategori sedang

dengan rentang skor $70 \leq X < 105$ diperoleh oleh 41 siswa dengan persentase 69,49%. Sedangkan pada kategori rendah dengan skor $X < 70$, dapat diperoleh oleh 14 siswa dengan persentase sebesar 23,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung berada pada kategori sedang.

c. Kategorisasi *Subjective Well-Being*

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan sebuah variabel *subjective well-being* yang terdiri dari 46 aitem yang berhubungan dengan *subjective well-being* seseorang. yang dalam hal ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah

Tabel 18.
Kategorisasi *Subjective Well-Being*

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$93 \leq X$	4	6,78%
2.	Sedang	$62 \leq X < 93$	45	76,27%
3.	Rendah	$X < 62$	10	16,95%
Total			59	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategorisasi *subjective well-being* pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan rentang skor $93 \leq X$ dapat diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase sebesar 6,78%. Kategori sedang dengan rentang skor $62 \leq X < 93$ diperoleh oleh 45 siswa dengan persentase 76,27%. Sedangkan pada kategori rendah dengan skor $X < 62$, dapat diperoleh oleh 10 siswa dengan persentase sebesar 16,95%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung berada pada kategori sedang.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat data yang diperoleh untuk di analisis selanjutnya. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data penelitian dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian, dengan kata lain uji normalitas tersebut dilakukan untuk melihat subjek yang dijadikan sampel penelitian memenuhi syarat sebaran yang normal untuk mewakili populasi atau tidak. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *chi-square*. Apabila hasil uji *chi-square* memperoleh $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal, sedangkan apabila memperoleh $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian.

Tabel 19.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	SD	Chi-square	Taraf Signifikansi	Keterangan
Perilaku merokok	92,79	22,006	10,051	1,000 ($p > 0,05$)	Normal
Pola asuh pemrmisif orang tua	80,45	21,215	11,169	0,918 ($p > 0,05$)	Normal
<i>Subjective well-being</i>	72,00	18,621	21,831	0,240 ($p > 0,05$)	Normal

Hasil uji normalitas sebaran data penelitian diketahui bahwa variabel perilaku merokok, pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* merupakan variabel yang memiliki sebaran data yang normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis uji normalitas sebaran perilaku merokok dengan *chi-square* = 10,051 dengan $(p) = 1,000$ yang berarti bahwa $p > 0,05$, kemudian untuk sebaran pola asuh permisif orang tua dengan *chi-square* = 11,169 dengan $(p) = 0,918$ yang berarti bahwa $p > 0,05$, dan untuk sebaran skor *subjective well-being* dengan *chi-square* = 21,831 dengan $(p) = 0,240$ yang berarti bahwa $p > 0,05$. Hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor variabel perilaku merokok, pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* adalah normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien normalitas *chi-square* pada masing-masing variabel dengan $p > 0,05$.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel bebas yaitu pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* dengan variabel terikat yaitu perilaku merokok memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kedua variabel penelitian dikatakan linier apabila $p > 0,05$. Berikut adalah tabel uji linieritas pada kedua variabel.

Tabel 20.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from linierity	Taraf signifikansi	Keterangan
Pola asuh permisif orang tua (X1) dengan perilaku merokok (Y)	1,119	0,371($p>0,05$)	Linier
<i>Subjective well-being</i> (X2) dengan perilaku merokok (Y)	1,374	0,200 ($p>0,05$)	Linier

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil *deviantion from linearity* pada hubungan perilaku merokok dengan pola asuh permisif orang tua sebesar 1,119 dengan signifikan 0,371 dimana $p>0,05$. sedangkan hasil *deviantion from linearity* pada hubungan perilaku merokok dengan *subjective well-being* sebesar 1,374 dengan signifikan 0,200 $p>0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* terhadap perilaku merokok, hal ini dibuktikan dari signifikan linearitas deviasi yang memiliki nilai lebih tinggi dari taraf signifikan $p>0,05$. Dengan begitu dilanjutkan untuk uji hipotetis atau uji hubungan.

4. Uji Hipotesis

Setelah menghitung uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas kedua variabel terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis, yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh pola asuh permisi orang tua (X_1), kepuasan hidup (X_2), afek negatif (X_3), dan afek positif (X_4) dengan perilaku merokok (Y). Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi (anareg) berganda yang dihitung dengan

bantuan program *SPSS 25.0 for windows*. Berikut adalah uji hipotesis yang dilakukan.

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan *Subjective Well Being* terhadap Perilaku Merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis regresi (anareg) berganda dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 25.0*. *R-Square* pada hipotesis pertama terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel. 21.
R-Square
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.899 ^a	.808	.794	9.98120	.808	56.989	4	54	.000

Hasil analisis data pada tabel di atas memperoleh nilai $R = 0,899$ nilai $F = 56,989$ dengan signifikansi $p = 0,000$ dan menunjukkan $p < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa variabel pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif dan afek positif memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok secara bersama-sama.

Selanjutnya melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diketahui dari *R-Square*. Berdasarkan tabel analisis data memperoleh *R-Square* sebesar 0,808 atau 80,8%, dengan

demikian dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 80,8% terhadap variabel terikat dan 19,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis kedua, ketiga, keempat dan kelima. Rangkuman tabel hipotesis kedua, ketiga, keempat dan kelima terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 22.
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua, Ketiga, Keempat, Dan Kelima

Variabel	R	R ²	Sig.	Keterangan
X ₁ -Y	0,279	0,078	0,016	Positif- Signifikan
X ₂ -Y	-0,123	0,015	0,178	Negatif- tidak Signifikan
X ₃ -Y	0,895	0,802	0,000	Positif- Signifikan
X ₄ -Y	-0,149	0,022	0,131	Negatif - Tidak Signifikan

b. Uji hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) = 0,279 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,078 dengan $p = 0,016$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis kedua diterima.

Hasil uji hipotesis kedua di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang positif antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif orang tua yang

digunakan oleh orang tua maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x_2y}) = -0,123 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,015 dengan $p = 0,178$ ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Hasil uji hipotesis ketiga di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang negatif antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki remaja tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 36 Bandar Lampung

d. Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara afek negatif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x_3y}) = 0,895 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,802 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis keempat diterima.

Hasil uji hipotesis keempat di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang positif antara afek negatif dengan perilaku merokok. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi afek negatif yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja pada SMPN 36 Bandar Lampung.

e. Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara afek positif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,149 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,022 dengan $p = 0,131$ ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Hasil uji hipotesis kelima di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang negatif antara afek positif dengan perilaku merokok. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin afek negatif yang dimiliki remaja tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 36 Bandar Lampung

5. Pengujian Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel Independen

Sumbangan keempat variabel independen terhadap variabel dependen telah diketahui yaitu sebesar 80,8%. Selanjutnya, peneliti menjelaskan sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependen. Sumbangan relatif merupakan ukuran atau besaran sumbangan variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan sumbangan efektif merupakan ukuran sumbangan suatu prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi (Winarsunu, 2015). Sumbangan efektif dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen memiliki jumlah yang sama dengan *R-square*.

Tabel 23.
Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Sumbangan Relatif(%)	Sumbangan Efektif (%)
Pola asuh permisif orang tua (X_1)	-0,093	10,0%	8,08%
Kepuasan hidup (X_2)	-0,062	0,10%	0,08%
Afek negatif (X_3)	0,937	88,70%	71,67%
Afek positif (X_4)	0,080	1,20%	0,97%

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki sumbangan relatif dan sumbangan efektif terhadap variabel dependen. *Pertama* sumbangan relatif pada variabel pola asuh permisif orang tua sebesar 10,0% dan sumbangan efektif sebesar 8,08%. *Kedua* sumbangan relatif pada variabel kepuasan hidup sebesar 0,10% dan sumbangan efektif sebesar 0,08%. *Ketiga* sumbangan relatif pada variabel afek negatif sebesar 88,7% dan sumbangan efektif sebesar 71,67%. *Keempat* sumbangan relatif pada variabel afek positif sebesar 1,2% sedangkan sumbangan efektif sebesar 0,97%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa keempat variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Variabel pola asuh permisif orang tua memberikan pengaruh kecil dengan sumbangan relatif sebesar 10,0% dan sumbangan efektif sebesar 8,08%. pada variabel kepuasan hidup memberikan

pengaruh yang sangat kecil dibandingkan dengan variabel lain yaitu sumbangan relatif sebesar 0,10% dan sumbangan efektif 0,08%. variabel afek negatif memberikan pengaruh besar dengan sumbangan relatif sebesar 88,7% dan sumbangan efektif sebesar 71,67%. sedangkan untuk variabel afek positif memberikan pengaruh yang kecil dengan sumbangan relatif sebesar 1,2% dan sumbangan efektif 0,97%.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* terhadap perilaku merokok pada remaja yang dalam hal ini penelitian dilakukan pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini variabel *subjective well-being* akan dibagi menjadi tiga aspek yaitu kepuasan hidup, afek negatif dan afek positif, dari ketiga aspek tersebut peneliti ingin mengetahui aspek mana yang berpengaruh besar terhadap perilaku merokok. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan lima hipotesis Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Proses analisis tersebut menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 for windows*.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 366 siswa namun yang masuk kategori pada penelitian ini ialah hanya 66 siswa, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Subjek penelitian ialah siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok. Penelitian ini terdapat lima hipotesis yang diajukan.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif dan afek positif dengan perilaku merokok pada siswa dengan $R = 0,899$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 80,8% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 19,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini yang berarti hipotesis pertama yang diajukan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* (kepuasaan hidup, afek negatif dan afek positif) maka semakin tinggi perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua dan *subjective well-being* (kepuasaan hidup, afek negatif, afek positif) maka semakin rendah perilaku merokok yang dimiliki oleh siswa..

Penelitian ini terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kategorisasi perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung berbeda- beda. kategori perilaku merokok tinggi sebanyak 10 subjek yang memiliki persentase 16,94% pada kategori tinggi dapat dikatakan bahwa perilaku merokok pada remaja sebagai cara pelampiasan diri dari keadaan marah, tertekan, cemas, dan gelisah. Kategori perilaku merokok sedang dengan jumlah siswa 34 dengan persentase 57,62%. pada kategori sedang dapat dikatakan bahwa perilaku merokok pada remaja hanya sebagai identitas diri yaitu hanya agar terlihat jantan dan dewasa oleh orang lain. sedangkan kategori perilaku merokok rendah terdapat 15 subjek dengan persentase 25,42%. pada kategori rendah dapat dikatakan bahwa remaja mampu

mengendalikan dan mengevaluasi diri dengan baik sehingga tidak melakukan perilaku-perilaku yang negatif seperti merokok. sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dalam penelitian ini berada pada kategorisasi sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan, (2012) menjelaskan bahwa Faktor terbesar yang mendorong remaja untuk merokok adalah faktor keingintahuan remaja akan rasa rokok, kemudian faktor kedua adalah faktor lingkungan atau konteks remaja. Faktor lingkungan yang utama adalah pengaruh teman sebaya yang merokok. Pada usia remaja pengaruh teman sebaya sangatlah kuat, salah satunya dalam pembentukan perilaku merokok. Diikuti meniru perilaku orangtua (ayah) yang merokok dan saudara kandung yang merokok. Selanjutnya, faktor pendorong remaja untuk merokok adalah keinginan untuk mendapatkan *image* dewasa. Faktor terakhir adalah faktor afektif dari merokok, yaitu rokok dianggap memberikan kenikmatan dan memberikan perasaan tenang.

Kurt Lewin (Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor dalam diri, namun juga disebabkan faktor dari lingkungan remaja.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok $r_{xy} = 0,279$ dengan $p = 0,016$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis kedua diterima. Variabel pola asuh permisif orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,08% terhadap perilaku merokok remaja. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pola asuh

permissif orang tua maka semakin tinggi perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permissif orang tua yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut pada pola asuh permissif orang tua, remaja tergolong dalam kategori sedang dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, dengan frekuensi 41 subjek dengan persentase sebesar 69,49%. Kategori selanjutnya pola asuh permissif orang tua termasuk dalam rendah, dengan frekuensi 14 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 23,73%, Kategori berikutnya pola asuh permissif orang tua termasuk pada kategori tinggi dengan frekuensi 4 subjek penelitian yang memiliki persentase 6,78%. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissif orang tua berada pada dalam penelitian ini berada pada kategorisasi sedang

Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Sajidah, (2015) bahwa orang tua banyak menggunakan pola asuh permissif, sehingga merokok berawal dari pola asuh permissif orangtua, karena pola asuh permissif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga menimbulkan tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok pada remaja

dengan $rx_2y = -0,123$ dan dengan $p = 0,174$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Variabel kepuasan hidup memberikan sumbangan efektif sebesar 0,08% terhadap perilaku merokok. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok, sehingga kepuasan hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Brodeur, (2012) yang menyatakan bahwa perilaku merokok berkaitan dengan kepuasan hidup yang lebih rendah, sehingga jika seseorang yang memiliki perilaku merokok maka individu tersebut tidak memiliki kepuasan hidup begitupun sebaliknya jika seseorang individu memiliki perilaku merokok yang rendah maka individu memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara afek negatif dengan perilaku merokok $rx_3y = 0,895$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis keempat diterima. Variabel afek negatif memberikan sumbangan efektif sebesar 71,67% terhadap perilaku merokok remaja. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi afek negatif yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja dan sebaliknya semakin rendah afek negatif yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Tomkins (Al Bachri, 2012) sebagaimana dikutip Mu'tadin, 2002 ialah, bahwa banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif misalnya marah, cemas, atau gelisah. rokok dianggap sebagai penyelamat maka individu cenderung

menggunakan rokok bila merasakan perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga harapannya dengan merokok mereka akan mendapatkan perasaan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Menurut Purti, (2017) dengan judul “Efektivitas *Empatic Love Therapy* Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Perokok” kondisi psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku merokok sebagai upaya mengurangi atau menghilangkan tekanan psikologis maupun afek negatif dari pengalaman kehidupan yang dirasakan. Perokok merasakan berada pada kondisi psikologis yang negatif dan berupaya untuk mendapatkan kondisi psikologis yang lebih positif dengan cara merokok.

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara afek positif dengan perilaku merokok pada remaja dengan $rx_4y = -0,149$ dan dengan $p = 0,131$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis kelima tidak dapat diterima. Variabel afek positif memberikan sumbangan efektif sebesar 0,97% terhadap perilaku merokok. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku merokok, sehingga afek positif tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok. Hal dikarenakan ketika seorang individu memiliki afek positif (perasaan menyenangkan) maka individu tidak akan melakukan hal-hal yang akan membuat dirinya nyaman seperti perilaku merokok.

Sesuai dengan pendapat Nayana, (2013) menjelaskan bahwa Seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi bila memenuhi kriteria, yaitu memiliki perasaan sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya, dan memiliki tingkat neurotisme yang rendah.

Pada kategorisasi variabel *subjective well-being* kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut pada *subjective well-being*, remaja tergolong dalam kategori sedang dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, dengan frekuensi 45 subjek dengan persentase sebesar 76,27%, pada kategori sedang disebutkan bahwa individu merasa dirinya memiliki kekurangan yang seharusnya harus ditutupi atau dihindari dengan cara melakukan perilaku-perilaku yang negatif. Kategori selanjutnya *subjective well-being* termasuk dalam rendah, dengan frekuensi 10 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 16,95%. bahwa individu merasa puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya. selanjutnya kategori termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi 4 subjek dengan persentase 6,78%, pada kategori tinggi ini dapat dikatakan bahwa subjek berada pada tahap tidak bahagia yaitu seperti cepat marah, gelisah dan cemas sehingga beranggapan bahwa rokok sebagai penyelamat untuk mengurangi perasaan tidak membahagiakan tersebut.

Pada variabel *subjective well being* peneliti menggunakan hipotesis minor yang berarti hipotesis aspek-aspek pada variabel *subjective well being* (kepuasan hidup, afek negatif dan, afek positif) sehingga hasil hipotesis dari masing-masing aspek tersebut akan berbeda dengan hasil jika aspek dilakukan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* berada pada kategori sedang. hal ini dikarenakan karna bahwa *subjective well-being* ialah individu yang memiliki perasaan bahagia dan puas terhadap

hidupnya. hal ini memberikan gambaran bahwa subjek memiliki perilaku merokok karna adanya kenikmatan dan kenyamanan. rokok diyakini dapat mendatangkan efek-efek menyenangkan setelahnya. berikut ini disajikan efek-efek subjek setelah merokok.

Tabel.24
Efek-Efek Setelah Merokok

Efek yang dirasakan	Jumlah (%)
Nikmat	12,12%
Puas	4,54%
Tenang	9,09%
Biasa aja	9,09%
Santai	9,09%
Hangat	4,54%
Percaya diri	12,12%
Gaya	4,54%
Masalah hilang	15,15%
Ngantuk	4,54%
Pusing	6,06%
Pahit	9,09%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa merokok bagi remaja mempunyai kaitan yang erat dengan aspek psikologis terutama efek positif yaitu sejumlah 80,31% sedangkan efek negatif hanya sebesar 19,69% (pusing, pahit dan ngantuk). hasil ini menunjukan bahwa subjek merasakan kenikmatan setelah merokok. efek-efek tersebut berkaitan dengan aspek-aspek emosi yang dirasakan oleh subjek. efek yang paling menonjol yang dirasakan oleh subjek ialah masalah hilang (15,15%), percaya diri (12,12%), dan nikmat (12,12%). sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perilaku merokok yang dimiliki oleh subjek lebih banyak menghasilkan efek yang positif dibandingkan efek negatif.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hipotesis yang diajukan terdapat dua hipotesis yang diterima yaitu pola asuh permisif orang tua

dan afek negatif sedangkan dua hipotesis yang tidak diterima ialah kepuasan hidup dan afek positif. hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dimiliki oleh remaja dikarenakan adanya kelonggaran yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak akan cenderung melakukan suatu hal yang mereka inginkan tanpa memperdulikan aturan dari orang tua selain itu terdapat perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan (afek negatif) seperti gelisah, takut, dan marah sehingga subjek cenderung merokok untuk mendapatkan perasaan positif, hal tersebut ditunjukkan oleh adanya afek-efek yang dirasakan remaja setelah merokok yaitu diantaranya remaja merasa percaya diri, masalah hilang, dan nikmat.

Penelitian ini memiliki kekurangan dikarenakan adanya keterbatasan dari peneliti, diantaranya adalah penggunaan variabel bebas yang belum banyak referensi karena kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku merokok, sedangkan masih terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku merokok seperti, teman sebaya, dan lingkungan sekolah atau perkuliahan, media sosial dan iklan. Oleh sebab itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengembangkan kembali penelitian mengenai perilaku merokok dengan faktor-faktor yang tidak hanya faktor internal, melainkan harus memperhatikan faktor eksternalnya. Kekurangan lainnya dalam penelitian ini adalah masih terdapat teori dengan tahun terbit diatas 10 tahun dan sampel penelitian yang terlalu sedikit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif dan afek positif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $R_{x1.2.3.4-y} = 0,899$ nilai $F = 56,989$ dengan signifikansi $p = 0,000$ dan menunjukkan ($p < 0,01$). Hasil yang diperoleh bahwa variabel pola asuh permisif orang tua, kepuasan hidup, afek negatif, dan afek positif tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 80,8% dan 19,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. dengan nilai koefisien korelasi $r_{x1-y} = 0,279$ dan $p = 0,016$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,08% terhadap perilaku merokok.
3. Tidak terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepuasan hidup dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung dengan nilai koefisien korelasi $r_{x2-y} = -0,123$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$). Namun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup memberikan sumbangan efektif sebesar 0,8% terhadap perilaku merokok.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara afek negatif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung dengan nilai koefisien korelasi $r_{x_3-y} = 0,895$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel afek negatif memberikan sumbangan efektif sebesar 71,67% terhadap perilaku merokok.
5. Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara afek positif dengan perilaku merokok pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung dengan nilai koefisien korelasi $r_{x_4-y} = -0,149$ dan $p = 0,131$ ($p > 0,05$). Namun Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel afek positif memberikan sumbangan efektif sebesar 0,97% terhadap perilaku merokok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Terkait

Bagi dinas pendidikan, kesehatan dan sekolah Kota Bandar Lampung disarankan untuk perlu meningkatkan perannya dalam memberikan edukasi tentang rokok dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan tentang dampak rokok bagi kesehatan dan ekonomi di sekolah, memperketat peraturan merokok di sekolah dan menerapkan larangan merokok di lingkungan sekolah tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru dan pegawai sekolah. sehingga dapat mejadi masukan dalam upaya mengoptimalkan tindakan promotif dalam penangulangan permasalahan rokok melalui sosialisasi dikalangan remaja

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan untuk dapat memberikan kontrol yang baik pada anak diluar ataupun didalam lingkungan keluarga, memberi bimbingan kepada anak agar memilih pergaulan yang baik dan positif serta memberikan contoh yang baik serta anak juga perlu ditumbuhkan rasa kepercayaan diri dengan cara memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan secara penuh.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan data tambahan bagi peneliti lain yang mau melakukan penelitian serupa serta diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain seperti: teman sebaya, pengaruh iklan, media sosial, dan lingkungan bermain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. selain itu pengambilan sampel besar juga dapat dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas penelitian. semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarwati, A. (2014). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agus, Y. S. (2015). Pengaruh perilaku merokok terhadap kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi Intra Kampus UIN MALIKI MALANG, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astoni, M.A & Zulkarnaen M. (1998). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok serta Prevalensi Perokok pada Remaja di Kelurahan Marianan Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kedokteran Universitas Sriwijaya*.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basyir, A. (2011). *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia
- Baegumi, & Nasir, N.M. (2005). Gambaran perilaku merokok civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah. *Jurnal kedokteran, kesehatan dan keislaman*. Vol.2.No. 1
- Barros, V.V., Kozasa, E.H., Formagini, B.D.T., Pereire, H.L., & Ronzani, M.T, (2015). Smokers Show Lower Levels Of Psychological Well-Being And Mindfulness Than Non-Smokers. *Jurnal Plos One* . Vol 10. No. 8
- Brigham, C.J., (1991). *Social Psychology*. Boston: Harper Collins Publisher, Inc.
- Brodeur, A. (2012). Smoking, Income And *Subjective Well-Being*: Evidence From Smoking Bans. (<http://ssrn.com.abstrak=2066485>) diakses pada tanggal 27 juni 2019 pukul 18.00 WIB
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: the science of happiness ang human strenght* . New York: Brunner-Routledge.
- Compton, W. C. (2005). An Introduction to positive psychology. Belmont, CA: Thomson Wadsworth. ([http://thesis.binus.ac.id/doc/pustaka/2011-20101059-PS%20Pustaka 001. pdf](http://thesis.binus.ac.id/doc/pustaka/2011-20101059-PS%20Pustaka%20001.pdf) 14/4/19, 07.33 WIB)

- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Depkes RI. (2010). *Riskesdas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Diener, (1984). Subjective Well-Being. *jurnal psychological bulletin*. Vol 95. No. 3.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Journal Applied Psychology: Health And Well-Being*: Volume, 3. Issue 1.
- Diener, E., Suh, EM., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (2002). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychology Bulletin*, 125 (2).
- Diener, E. M., Simpson, K S., & Wilson, A.(2005). *Subjective Well-Being: The Science od Happiness and Life Satisfaction. Handbook of positif psychology*. Oxford; Oxford University Press.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology From Infancy to Old Age*. Cambrigde: Blackwell Publisher.
- Fagan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Jakarta : Coasis
- Fikriyah, S & Yoyok F. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra. *Jurnal Stikes*. Vol 5 No.1.
- Firdausi, N. I.(2016). Pemaafan Dan *Subjective Well-Being* Pada RemajaYang Memiliki Keluarga Bercerai. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Global Youth Tobacco survey. Tobacco Atlas. (2014). [http:// www.Cdc.gov/tobacco/global/gtss/tobaccoatlas/pdfs/part3.pdf](http://www.Cdc.gov/tobacco/global/gtss/tobaccoatlas/pdfs/part3.pdf).(Sitasi 11 November 2016)
- Goodmon, L., Middleditch, A. M., Childs, B., & Pietrasiuk, S. E. (2016). Positive psychology course and its relationship to well-being, depression, and stress. *Teaching of Psychology* , 43 (3),
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hasnida & Kemala I. (2005). Hubungan Antara Stres dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, 1 (2), 105-111.
- Hurlock EB. (1976). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Education.

- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. (Alih bahasa: Meita & Muslichah). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Karyadi. (2008). Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa Kenteng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi
- Komasari, D. & Helmi, A.F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada* Vol 2 No. 10.
- Kompas. (2013). *Perilaku Merokok Pelajar di Jakarta Mengkhawatirkan*. DanamikC.http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/27/10293524/Perilaku.Merokok.Pelajar.di.Jakarta.Mengkhawatirkan?utm_source=WPdanutm_medium=boxdanutm_campaign=Kknwp. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2019.
- Krori, Smita Deb. (2011). Developmental Psychology, *Homeopathic Journal*. Volume, 4. Issue, 3.
- Langdon, K. J., & Leventhal, A. M. (2014). Posttraumatic stress symptoms and tobacco abstinence effects in a non-clinical sample: Evaluating the mediating role of negative affect reduction smoking expectancies. *Journal of Psychopharmacology*: Volume, 28. Issue 11.
- Lawrence, D., Mitrou, F., & Zubrick, S. R. (2009). Smoking and mental illness: Results from population surveys in Australia and the United States. *Bio Medicine Central Public Health* : Volume, 9. Issue 285.
- Lawrence, D., Mitrou, F., Sawyer, M. G., & Zubrick, S. R. (2010). Smoking status, mental disorders and emotional and behavioural problems in young people: Child and adolescent component of the National Survey of Mental Health and Wellbeing. *Australian and New Zealand journal of Psychiatry*: Volume, 44.

- Leung, J., Gartner, C., Dobson, A., Lucke, J., & Hall, W. (2011). Psychological distress is associated with tobacco smoking and quitting behaviour in the Australian population: Evidence from national cross-sectional surveys. *Australian and New Zealand journal of Psychiatry*: Volume, 45.
- Mervyn & Harold S. (2011). *Jilid 1: Kiat Keluarga Sehat Mencapai Hidup Prima Dan Bugar*. (Alih bahasa: Dr. Ruben Supit & Siboro). Indonesia: Indonesia Publishing House Offset.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.H.(2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mohammad, A & Mohammad, A. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, A. (1998). *Rokok Haramkah Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective well-being (SWB): Studi indigenous karyawan bersuku jawa. *Journal Of Social And Industrial Psychology*,2 (2).
- Mu'tadin, Z. (2002). *Remaja dan Rokok*. Diakses dari <http://www.epsikologi.com/remaja.050602.htm> diakses pada tanggal 13 November, Jam 23.00 WIB.
- Mu'tadin, Z. (2002) *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. Diakses dari <http://www.damandiri.or.Id>. diunduh tanggal 20 februari 2019.
- Nayana. F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan *subjective well-being* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01. N0, 02.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, Budi setiawan. (2003).*Fiqih Aktual*.Jakarta: Gema Insani
- Prayugo, B. (2016). Hubungan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Smp N 1 Buayan. *Skripsi*. Gombong: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah
- Putri, D. P. K. (2017). Efektivitas *Empathic Love Therapy* Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada perokok. *Tesis*. Yogyakarta. UGM.
- Rochadi, K.R (2004). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja Sekolah SMU Negeri Di 5 wilayah DKI Jakarta. *Disertation* .Jakarta: Universitas Indonesia

- Rahman, Mardhiah, Azmidar. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Auladuna Makasar*. Vol. 2 No. 116-130.
- Rohdiyati, S. (2006). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Pra Nikah. *Skrpisi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Sanjiwani, N.L.P.Y & Budisetyani, I.G.A.P.W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi universitas undayana* Vol. 1, No. 2.
- Santrock, J.W. (2002). *SMOKE, Buku Panduan Ampuh untuk Berhenti Merokok*. Jakarta: Nexx Media.
- Santrock, J.W., (2003) *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarastuti, I. (2008). Kedisiplinan Siswa SMP Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orangtua. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Vol 12. Jakarta: Lentera Hati
- Shochib, M.(2010) *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sin, N. L., & Lyubomirsky, S. (2009). Enhancing well-being and alleviating depressive symptoms with positive psychology interventions: a practice-friendly meta-analysis. *Journal Of Clinical Psychology* , 65 (5),
- Smet, B. (1994) . *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT. Gramedia
- Supranto. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Srinadi & Nilakusmawati. (2008). Faktor-Faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Fakultas Sebagai Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di FMIP, Universitas Udayana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. November. Th. XXVII.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.

- Susanto, D.N. (2013). Hubungan antara dukungan negatif orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di desa Puro kecamatan Karangmalang kabupaten Sragen. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan UMS
- Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sitepoe M. (2005). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta : Gramedia Medika Sarana Indonesia.
- Syarfa, I. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Perilaku Merokok Dan Nikotin Dependen Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*. http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/hubungan_pola_orang_tua.html. Diakses 28 februari 2019.
- Taylor SE, Peplau LA, dan Sears DO. (2009). *Psikologi Sosial (12th ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tafsir Qur'an. (2015). <https://tafsirq.com/topik/surat+al-ar%27af+ayat+157>. diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.00 WIB
- Tafsir Web. (2019). <https://tafsirweb.com/2611-surat-al-araf-ayat-157.htm>. diakses pada tanggal 25 agustus 2019 pukul 21.00 WIB
- Theodorus. 1994. Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa/i Universitas Sriwijaya. *Jurnal JEN*. No. 3, 19-24.
- Tsai, Y. W., Wen, Y. W., Tsai, C. R., & Tsai, T. I. (2009). Peer pressure, psychological distress and the urge to smoke. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, vol. 6,
- Trigiyatno, A. (2011) Fatwa Hukum Merokok Menurut MUI dan MUHAMMADIYAH. *Jurnal Penelitian Stain Pekalongan*. Vol 8. No.1 Mei 2011.
- Veenhouven, R. (1984). *Condition Of Happiness (Factor van invloed op het geluk)*. Doctoral Theses, Doctor of Social Science Degree Program the Erasmus University, Rotterdam
- Vitoria, D. P., Salgueiro, F. M., Silva, A. S., Vries, D. H. (2009). The impact of social influence on adolescent intention to smoke: Combining types and referents of influence. *Journal of Health Psychology*, 14, 681-699.
- Wijaya, B. R., & Sajidah, A. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian merokok pada siswa sma negeri 1 tanjung kabupaten lombok utara. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 9(4), 20-24

- Wijayanti, D.S. (2018). Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Menejemen Kesehatan Yayasan RS.Dr Soetomo*.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang. UMM press.
- Wulan, K.D. (2012). Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku Merokok pada remaja. *Jurnal Humaniora Binus University*. Vol.3 No.2.